

**PENGANTAR**  
**SENI PERTUNJUKAN**  
**LAMPUNG**

*Sebuah Bunga Rampai*



# **PENGANTAR SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG**

*Sebuah Bunga Rampai*

**Riyan Hidayatullah**

 **arttex**

**PENGANTAR SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG; Sebuah Bunga Rampai**

*oleh Riyan Hidayatullah*

Hak Cipta © 2017 pada penulis



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; 0274-882262; Fax: 0274-889057;

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Hapsary, Dwiyana

PENGANTAR SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG ; Sebuah Bunga Rampai/ Riyan Hidayatullah

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Arttex, 2017  
xii + 102 hlm.; 25 cm

Bibliografi.: 71 - 72

ISBN :

E-ISBN :

1. ....

I. Judul

.....

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini



## Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT saya ucapkan atas terselesaikannya buku ajar ini. Buku ini merupakan buku ke-3 yang disusun untuk perkuliahan Seni Pertunjukan Indonesia dengan materi lokal kesenian Lampung. Dengan adanya buku ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi-materi dasar mengenai konsep seni pertunjukan, bagaimana manajemen seni pertunjukan dan membuat sebuah pentas seni. Buku ini juga diharapkan dapat mensinergikan antara penggunaan teori dengan kebutuhan mahasiswa dan lapangan, karena mahasiswa seni dari cabang seni apapun selalu dituntut untuk dapat menguasai berbagai cabang seni dan ada kalanya terlibat dalam sebuah pertunjukan. Berdasarkan kebutuhan itulah maka buku ini dibuat agar dapat mengakomodir kebutuhan akan ilmu seni pertunjukan dan manajemennya. Buku ini tidak hanya berguna bagi mahasiswa seni, tetapi juga dapat dikonsumsi oleh praktisi seni dan peneliti. Buku ini juga memotret sejumlah kesenian yang ada di Lampung sebagai titik balik dari pengembangan ilmu melalui penelitian-penelitian di masa mendatang. Selain menjadi referensi, buku ini juga sebagai sumber awal melakukan observasi lapangan dengan sudut pandang penulis.

Buku ini terdiri atas 5 bab, yaitu (1) Pendahuluan (apa itu seni dan pertunjukan), (2) lingkup seni, (3) seni pertunjukan, (4) manajemen seni pertunjukan, dan (5) seni pertunjukan Lampung. Setiap bab dalam buku ini secara khusus mendefinisikan istilah seni, pertunjukan dan turunan dari seni pertunjukan. Perspektif yang digunakan dalam membedah seni tradisional

menggunakan gramatika musik barat, seperti dalam hal penulisan notasi. Tujuan lain dari pendekatan tersebut ialah berusaha untuk membuat seni tradisi Lampung lebih 'universal' untuk dapat dipelajari. Buku ini diharapkan dapat menjadi pengantar yang mudah untuk dicerna dan diapresiasi sebagai salah satu khasanah keilmuwan budaya Lampung.

Saya menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, kritik yang bersifat membangun akan saya terima dengan sangat terbuka agar di masa depan lebih maksimal lagi dalam penyusunan buku-buku selanjutnya. Semoga buku ini memberi banyak manfaat. Amin.

Bandarlampung, 9 September 2017

Penulis

Riyan Hidayatullah, M.Pd.



## Sanwacana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung merupakan satuan unit yang fokus dalam bidang pengembangan kependidikan. Salah satu dari satuan perangkat terkecil dari FKIP adalah program studi Pendidikan Seni Tari, Drama dan Musik. Dalam melakukan proses pembelajaran, mahasiswa selalu dilibatkan dalam sebuah pentunjukan dan membuat sebuah karya yang layak untuk dipertunjukan. Melalui buku ini, diharapkan mahasiswa di lingkungan Universitas Lampung, khususnya di FKIP dapat memahami konteks seni pertunjukan secara holistik.

Kami menyadari bahwa terselesaikannya buku ini banyak mendapat bantuan dan dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S., yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada kami agar terselesaikannya buku ini
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada kami selaku dosen dan pendidik untuk terus berkarya
3. Orang tua dan keluarga tercinta dari penulis Riyan Hidayatullah, M.Pd.
4. Istri tercinta yang tidak pernah habis memberian dukungan
5. Para narasumber dalam penulisan buku yang dijadikan sebagai referensi penulisan buku ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dapat memberikan pahala dan limpahan rahmat karunianya kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas. Amiin Yaa Robbal Alamiin.

Jazakallahu Khairan Katsiira. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandarlampung, 9 September 2017

Riyan Hidayatullah, M.Pd.





# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>SANWACANA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 LINGKUP SENI</b>	<b>5</b>
2.1 Seni Tradisional	5
2.2 Seni Modern	7
1.3 Seni Kontemporer	8
2.4 Fungsi Seni	11
<b>BAB 3 SENI PERTUNJUKAN</b>	<b>15</b>
3.1 Konsep Dasar Seni Pertunjukan	15
3.2 Jenis-jenis Seni Pertunjukan	17
<b>BAB 4 MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN</b>	<b>29</b>
4.1 Peran Manajemen dalam Seni Pertunjukan	29
4.2 Fungsi Manajemen dalam Seni Pertunjukan	31

<b>BAB 5</b>	<b>SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG</b>	<b>33</b>
5.1	Musik Ensambel	33
5.2	Tari Lampung	57
5.3	Seni Pertunjukan Lampung Saat Ini	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b>		<b>73</b>

-oo0oo-



## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Pendidikan Seni (Budaya)	14
Gambar 4.1	Bagan Koordinasi yang Meliputi Fungsi-fungsi Manajemen	32
Gambar 5.1	Pola tabuh gamolan berdasarkan nadanya	35
Gambar 5.2	Nilai Not dalam notasi balok	39
Gambar 5.3	Tanda sukat	40
Gambar 5.4	Lagu Summer Time	43
Gambar 5.5	Posisi penempatan sajian musik dan tari rudat dalam sebuah acara	52
Gambar 5.6	Sastra lisan Lampung yang dipadukan dengan gambus lunik	55
Gambar 5.7	Permainan Talo Balak	56
Gambar 5.8	Salah Satu Contoh Kostum Sekura Kamak	58
Gambar 5.9	Salah Satu Contoh Kostum Sekura Betik	58
Gambar 5.10	Tuppeting Lampung Selatan	59
Gambar 5.11	Tari Sembah	60
Gambar 5.13	Proses Pembelajaran Tari Bedana di Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Lampung	61
Gambar 5.14	Kuda Kepang Oleh Paguyuban Seni Tari 'Jaranan Buto tri Bedoyo' Desa Sindang Anom, Kec. Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	62
Gambar 5.15	Kondisi pemuliahan 'trans' dari para pemain kuda kepong	63
Gambar 5.16	Kuttau (tari pedang kembar) dari lampung Timur	63

Gambar 5.17	Nada-nada dalam gamolan pekhing (cetik)	66
Gambar 5.18	Nada-nada dalam pencon (talo balak)	66
Gambar 5.19	Bagan Siklus Penyebaran Kesenian di masyarakat	68
Gambar L.1	Humaidi Abbas, salah seorang pemain gambus (lunik) dari daerah Kedondong	102

-oo0oo-

# BAB 1

## Pendahuluan

Seni pertunjukan (*performing arts*) mencakup beberapa bidang seni, seperti musik, teater—drama, seni rupa dan tari. Jazuli (2014: 4) mengatakan bahwa “seni pertunjukan suatu bentuk tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu”.

Murgiyanto (2016: 18) menjelaskan

*performance* berasal dari kata kerja ‘*to perform*’, yang memiliki tiga arti. Pertama, sebagai padanan kata ‘*to do*’, yang artinya mengerjakan atau melakukan sesuatu. Kedua, berarti kemampuan atau efektivitas menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, misalnya dalam ungkapan ‘*the performance of a machine*’. Terakhir, berarti mengambil bagian dalam pertunjukan seni drama, musik, atau tari seperti yang lazim dipahami sebagai ‘*theatrical*’ atau ‘*artistic performance*’.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai hiburan atau pelengkap, sebagai bagian dari upacara atau ritual tertentu, sampai pertunjukan sebagai sebuah sajian yang utuh. Dalam sebuah acara sekelas upacara kemerdekaan RI di Istana Negara misalnya, seni pertunjukan merupakan bagian dari hiburan yang diprioritaskan, karena setelah upacara inti berakhir berbagai seni tradisional dari berbagai penjuru Tanah Air dipertontonkan. Selain itu lagu-lagu wajib nasional yang dibawakan dalam upacara dibawakan secara langsung dengan menghadirkan ratusan pemain orkestra dan paduan suara. Hal ini

menunjukkan seni pertunjukan selalu memiliki peran dalam konteks sehari-hari maupun bernegara.

Pada hakekatnya, segala sesuatu yang dipertunjukan dan memiliki nilai estetis (keindahan) merupakan sebuah sajian seni pertunjukan. Namun dalam perkembangannya, pemahaman ini seolah bergeser sehingga beberapa orang menganggap bahwa segala sesuatu yang identik dengan seni pertunjukan merujuk kepada sebuah acara dengan segala tata panggungnya. Padahal, jika kita melihat video-video yang beredar di berbagai *youtube* misalnya, kita akan menemukan berbagai sajian seni yang dikemas dengan konsep pertunjukan yang berbeda. Misalnya saja, sajian pertunjukan musik jalanan (*street music performance*) yang sangat populer di negara-negara seperti Inggris, Amerika, Jerman sampai zona Asia. Konsep seni pertunjukan sudah jauh lebih luas dimaknai, namun tetap mempertahankan unsur-unsur di dalamnya, yakni pelaku seni, panggung (*stage*) dan penonton. Panggung tidak lagi dimaknai sebagai sebuah tempat yang statis dan dibentuk seperti bangunan besar yang kokoh, tetapi menjelma menjadi ruang publik seperti stasiun kereta, jalur pejalan kaki, lapangan terbuka, taman kota, lampu merah, dan pasar-pasar. Pemikiran seperti ini menepis paradigma bahwa seni pertunjukan harus mahal, membutuhkan modal yang besar dan persiapan yang panjang. Dengan adanya seniman-seniman jalanan tersebut dapat memperluas cakrawala berpikir khalayak umum yang masih sangat konservatif.

Beberapa pengertian dasar lain dituliskan oleh Murgiyanto (2016:20)

pertunjukan adalah sebuah komunikasi di mana seseorang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi yang mereka pahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas.

Anggapan yang umum tentang seni pertunjukan adalah selalu berpusat pada hasil dan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam satu waktu tertentu. Fokus seniman adalah bagaimana mempersiapkan materi seni yang akan ditampilkan, fokus penata musik adalah membuat musik yang

baik untuk pertunjukan tersebut, fokus tim produksi dan artistik adalah memastikan segala kebutuhan pertunjukan terpenuhi dengan baik. Beberapa hal tersebut merupakan bagian dari seni pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan. Jika seluruh tim hanya fokus pada materi, maka pertunjukan tidak akan berjalan dengan baik karena tidak didukung dengan kebersamaan yang utuh. Berbicara masalah seni pertunjukan, tidak hanya berbicara pertunjukan saat pelaksanaan (hari H) saja, tetapi harus memikirkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Menyelenggarakan sebuah pertunjukan tidak hanya membutuhkan penata musik, penari dan aktor-aktor saja, tetapi membutuhkan beberapa tim lain yang secara khusus menangani hal-hal yang sangat teknis. Misalnya, jika seorang seniman ingin mengadakan sebuah pertunjukan maka akan memerlukan pendokumentasian. Jika dipandang sederhana, maka mendokumentasikan bisa dilakukan oleh siapa saja, sejauh ada kamera dan orang yang menggunakan kamera tersebut. Kita tidak perlu berbibaca kualitas dokumen yang berupa foto atau video pertunjukan. Tetapi jika ingin sebuah hasil yang maksimal tentu memerlukan seorang fotografer yang memang menguasai bidang ini. Selanjutnya kita memerlukan seorang teknisi audio atau sering disebut *sound engineer* (SE). SE memiliki fokus pekerjaan yang berbeda dengan penata musik dan *arranger* (orang yang mengaransemen sebuah lagu). SE bertugas menjaga kualitas suara terdengar baik bagi pelaku seni di atas panggung dan penonton. Hal ini belum termasuk jika pertunjukan itu direkam atau disiarkan secara langsung (*live*), maka memerlukan mekanisme tambahan lagi yang lebih kompleks. Segala sesuatu mengenai hal-hal tersebut harus dipikirkan.

Kesuksesan sebuah pertunjukan ditentukan oleh kerja tim yang baik. Tolak ukur pertunjukan yang baik ditentukan dari beberapa hal berikut.

1. Materi pertunjukan dipresentasikan dengan baik
2. Susunan acara sesuai dengan yang apa yang direncanakan
3. Menjaring sebanyak-banyaknya penonton
4. Mampu menghasilkan keuntungan (*profit*)
5. Fungsi dan kerja masing-masing tim sesuai dengan tugas pokoknya dan berjalan dengan baik

Beberapa poin di atas tentu tidak sepenuhnya relevan dalam segala situasi, karena konfigurasi tim-timnya pun akan berbeda. Ada penyelengg-

ara yang hanya mampu menghasilkan keuntungan tetapi tidak memikirkan keadaan anggota tim-timnya. Ada pula penyelenggara yang hanya berfokus pada jumlah pengunjung yang hadir tetapi mengabaikan aspek material dalam pentunjukannya. Ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan memerlukan sebuah manajemen yang baik dan terukur. Baik adalah sesuai dengan porsi dan terukur adalah tidak memaksakan sesuatu yang sekiranya tidak mungkin untuk dilakukan. Karena tidak jarang para pelaku dan penyelenggara sebuah pertunjukan hanya berfokus rencana besar yang ingin dicapai sehingga melupakan kemampuan tim-timnya.

-oo0oo-




# BAB 2

## Lingkup Seni

### 2.1 SENI TRADISIONAL

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Seni tradisional merupakan unsur kesenian yang melekat pada kehidupan suatu masyarakat atau etnis tertentu. Sementara dalam *Cambridge Dictionary* arti kata *traditional* berkenaan dengan sesuatu yang mengikuti adat istiadat dan cara berperilaku yang dimiliki sampai saat ini oleh masyarakat tertentu dalam waktu yang lama tanpa mengubah apapun di dalamnya. Jika dimaknai dalam konteks seni tradisional maka segala produk seni (musik, tari, seni rupa, drama) yang dibuat oleh para pendahulu (nenek moyang) suatu suku tertentu dan masih dipertahankan sampai sekarang keasliannya.


Seni tradisional sangat berkaitan dengan konteks sosial suatu suku atau etnis tertentu karena seni tradisional merupakan bagian dari budaya. Hauser (1982:94) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art* dalam Mustika (2011):

... bahwa seni dikatakan sebagai produk masyarakat.  luksi hasil karya seni tergantung pada proses *sociohistorical* pada sejumlah faktor yang beragam. Hal ini ditentukan oleh alam dan budaya, geografi, ras, waktu, tempat, biologi, psikologi, serta kelas ekonomi dan sosial. Tidak satupun yang menegaskan secara konsisten dalam pengertian yang sama. Masing-masing memperoleh

makna tertentu yang sesuai dengan konteks yang muncul dengan faktor-faktor lainnya.

Mungkin saja terjadi sebuah kesamaan antar masing-masing tradisi tetapi dalam kajian yang lebih luas secara filosofis tentunya berbeda. Misalnya saja *gamelan* yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Bali. Secara organologi mungkin memiliki kesamaan karena faktor penyebarannya, tetapi dalam hal pengkaryaan dan penyajian tentu memiliki dasar yang berbeda. Misalnya saja perbedaan antara *gamelan* Jawa dan Bali yang berbeda dalam bilah bunyi, instrumen dan penotasian.

Dalam hal bilah bunyi *gamelan* Jawa memiliki 2 tangga nada yang disebut *pelog* dan *slendro*, di mana instrumen yang digunakan sama tetapi menghasilkan bilah bunyi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sedangkan *gamelan* Bali memainkan dua bilah bunyi sekaligus yang disebut *smaradhana*. Dalam hal instrumen, *gamelan* Jawa terdiri dari *demung*, *bonang*, *gambang*, *kenong*, *saron*, *rebab*, *gong*, *kendang*, dan *slentem*. Pemain *kendang* biasanya memiliki peran sebagai penunjuk tempo dan suasana, sedangkan pemain *bonang* merupakan orang yang memberikan variasi nada. *Gamelan* Bali mirip dengan *gamelan* Jawa tetapi berukuran lebih kecil. Instrumen untuk *gamelan* Bali yang umumnya dijumpai seperti *jublag*, *gong gede*, *jegogan*, *gangsa*, *ugal*, *klentong*, *kempur*, *reyong*, *ceng-ceng*, *rebab*, *suling*, *trompong*, dan *kendang*. Dalam *gamelan* Bali *kendang* juga berfungsi untuk menuntun tempo dan ekspresi tetapi karena bentuknya yang lebih kecil menghasilkan irama yang berbeda. Selanjutnya notasi atau *larasgamelan* Jawa menggunakan notasi kepatihan dengan tangga nada 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*) sedangkan notasi nada yang digunakan dalam *gamelan* Bali adalah 'Ding Dong' yaitu *dang ding dong* dimana notasinya menggunakan huruf-huruf sansekerta.

Seni tradisional juga sering dikaitkan dengan istilah *karawitan*. Istilah *karawitan* sendiri muncul dan berkembang di lingkungan keratin S  karta. *Karawitan* berasal dari bahasa Jawa *rawit* berarti rumit, berbelit - belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Istilah *karawitan* biasa digunakan untuk merujuk *gamelan* yang banyak dimainkan oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan tidak hanya penggunaannya, tetapi juga pemaknaannya. Kata *karawitan* dipakai untuk mengacu pada alat musik *gamelan*, alat musik tradisional Indonesia yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Istilah ini juga dimaknai sebagai seni musik un-

tuk di Indonesia, walaupun sebenarnya masih banyak daerah atau etnis lain yang kurang setuju dengan penggunaan istilah ini untuk dinasionalkan.

## 2.2 SENI MODERN

Modern secara terminologi memiliki makna yang mutakhir atau terbaru. Secara lebih luas modern memiliki arti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jika dikaitkan dalam konteks berkesenian maka seni yang modern adalah seni yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Modern diidentikkan dengan kekinian walaupun dalam kajian lain sebenarnya berbeda. Seni modern tidak hanya dimaknai sebagai seni yang baru, tetapi dalam perkembangannya secara periodisasi memiliki pakem-pakem tertentu. Misalnya saja dalam dunia musik, kita mengenal musik klasik. Dalam pengertian terminologi klasik mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; atau berhubungan dengan sesuatu di masa lampau atau kuno. Musik klasik adalah sesuatu yang dibuat di masa lampau. Pengertian lain adalah sebuah zaman atau masa, di mana klasik memiliki kedudukan secara spesifik. Musik klasik diklasifikasikan berdasarkan periodenya yakni sekitar tahun 1740-1830, didahului oleh era sebelumnya yakni *barok* tahun 1600-1750 hingga akhirnya berkembang menuju era musik abad 20.

Dalam dunia tari, tari modern tidak hanya dimaknai sebagai tari yang baru, kreasi atau kekinian, tetapi memiliki klasifikasi yang lebih luas. Tari modern dibahasakan lain sebagai *modern dance*, tetapi dalam pemaknaannya *modern dance* mengacu kepada tari-tari yang berasal dari Barat seperti Amerika, kemudian berkembang di negara-negara lain. Selain itu tari modern juga identik dengan internasional atau mancanegara, seperti: tari *flamenco* dari Spanyol, tari *morris* dari Inggris, tari naga dari Cina dan masih banyak lagi. Pemaknaan lain dari tari modern adalah tari kontemporer yang sering disalahartikan sebagai sesuatu yang baru dan dapat dikreasikan, padahal sebenarnya maknanya lebih luas dari itu.

Seni modern berkembang dengan pemaknaan tersendiri dengan berbagai latarbelakang. Seni modern terkadang dimaknai sebagai sesuatu yang asing dan biasanya berasal dari negara di luar Indonesia. Misalnya, musik elektronik yang saat ini sedang disukai anak-anak muda dan berasal dari

Barat. Musik seperti ini sudah lama berkembang di negara Barat dan dianggap sebagai sebuah musik yang biasa. Masyarakat Barat memaknai musik tersebut sebagai sebuah seni yang melekat dengan kehidupan masyarakat di sana, sama halnya dengan dangdut di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia musik dangdut bukan musik baru karena sudah puluhan tahun dekat dengan telinga orang Indonesia, lahir dan berkembang di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia tidak lagi menganggap dangdut sebagai sesuatu yang asing.

Pelabelan asing juga dipicu oleh para pengusaha-pengusaha kelas bawah yang tidak mengerti masalah musik. Jika kita pergi ke beberapa pasar tradisional kita akan menjumpai berbagai barang diperjualbelikan termasuk pedagang *Compact Disc* (CD) bajakan. Kemudian lihatlah beberapa produk CD yang terdapat di sana. Dapat dipastikan kita kan menemukan beberapa CD kompilasi lagu-lagu kenagn sampai terkini. Label yang terdapat pada kemasan CD banyak bertuliskan: "TOP MP3 2017", "Dangdut Koplo", "Modern POP" dan semacamnya. Pelabelan semacam itu merupakan bahasa 'pasar' tanpa ada konvensi mengenai pengklasifikasian genre dan periodisasi lagu. Oleh karena hal ini sangat dekat dengan sebagian masyarakat menengah ke bawah, maka hal seperti ini dipersepsikan sebagai sebuah informasi yang valid. Sehingga semakin banyak masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak memahami musik, mempelajari musik secara pragmatis semudah bertanya kepada para pedagang CD-CD tersebut. Menentukan modern atau tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan tahun terbit saja, tidak ada unsur musikal yang menjadi pertimbangan di sana. Sehingga wajar jika pemahaman seni modern bagi setiap orang berbeda-beda.

### 1.3 SENI KONTEMPORER

Istilah 'kontemporer' di sini merupakan kata serapan dari bahasa asing (Inggris), *contemporer*, *contemporary*, yang akarnya dari bahasa latin *contemporarius*: *com* + *tempus*, *tempor* (time) + *rius* (ary). Istilah ini dapat diartikan sebagai kehidupan, kejadian atau keadaan pada waktu yang sama, selain itu dapat juga diartikan sebaya atau masa kini. Kontemporer lebih berhubungan dengan batasan atau kurun waktu daripada sebuah kesatuan ide (gaya atau aliran tertentu). Secara lebih luas seni kontemporer dapat dimaknai seni

apapun yang budat pada zamannya, entah itu dibuat untuk kebutuhan seni sebagai seni atau seni sebagai alat hiburan semata.

Suryajaya (2016:469) memamparkan bahwa ada kedekatan makna antar istilah 'modern' dengan 'kontemporer'. Apabila istilah 'modern' sejatinya berarti 'baru saja' (*modo*), istilah 'kontemporer' sebetulnya bermakna 'sezaman' atau mengacu pada sesuatu yang tengah berlangsung. Sementara itu Pasaribu (2005: 187) memberikan pemahaman dalam domain musik:

Pengertian kontemporer, meskipun merupakan transliterasi dari bahasa Inggris *contemporary*, yang berkaitan dengan keterangan waktu yang kurang lebih berarti; masa kini atau sekarang ini. Namun dalam perkembangan musik di Indonesia, yang di populerkan oleh Slamet Abdul. Sjukur, yang bersama Suka Hardjana, Frans Harjadi, Sumaryo LE, mengembangkan departemen musik di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, sekarang IKJ), sekitar tahun 1976. Ketika itu berafiliasi pada pemaknaan musik yang aneh, tidak lazim, sulit dimengerti, bebas, dan anti mapan. Belakangan istilah ini lebih kepada ragam musik yang gaya dan formatnya sangat individual atau personal sekali, yang secara sengaja tidak mengikuti arus pola penciptaan yang sudah baku (meskipun studi terhadap komposisi tersebut belumlah masuk dalam ranah orisinalitas), hal ini berkembang pula dengan banyaknya aktivitas musik modern di LPKJ. Sehingga dalam konstelasi komponis di Indonesia, kontribusi LPKJ (dan IKJ) sangat signifikan dalam dunia komponis kontemporer, di antaranya; Otto Sidharta, Arjuna Hutagalung, Franki Raden, Marusya Nainggolan, Tonny Prabowo, A. Fahmi Alattas, Jeffar Lumban-Gaol, Saut Sitompul, Vonty Pasaribu, Yovieal T. Virgie dan sebagainya.

Dalam dunia musik, istilah kontemporer diidentikkan dengan produk hasil modernisasi. Jika melihat ke belakang, pada era *barok* atau tepatnya zaman Johann Sebastian Bach, sebetulnya istilah ini digunakan untuk menyebut musik yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Musik kontemporer dimaknai sebagai sesuatu yang keluar dari kelaziman zamannya. Seiring berkembangnya zaman, istilah ini semakin bergeser dan digunakan untuk sebuah genre. Secara komposisi, musik kontemporer saat ini dapat diidentifikasi secara auditif dan bentuk pertunjukannya. Misalnya saja penggunaan pola-pola ritmik dan melodi Barat yang digabungkan dengan unsur etnis dari Indonesia. Para musisi kontemporer memiliki karakter dalam mempresentasikan karya-karyanya. Sehingga, jenis musik dan gaya bermusiknya dapat dikenali setelah diperdengarkan bahkan dianalisis.

Jika berbicara mengenai kontemporer tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya Barat, karena selain istilah yang muncul bukan dari bumi Indonesia ini, persoalan gaya bermusik ala “Barat” juga mempengaruhi musisi kontemporer tanah air untuk berkreasi menggunakan kaca matanya sendiri. Pada akhirnya sang musisi bebas menggunakan ide-ide “liar”-nya untuk membuat musik dengan kelaziman yang diperbarui.

Sangat sulit untuk sekadar mengatakan mana seni tradisional, seni modern atau kontemporer karena di Indonesia memiliki budaya literasi yang berbeda. Antara pulau Jawa dengan Sumatera saja banyak sekali terjadi perbedaan budaya dalam menginventarisir keseniannya. Sebagai contoh penggunaan sistem *pelarasan* (baca: tangga nada) yang berbeda satu sama lain. Jawa barat menggunakan *pelog* dan *slendro*, sedangkan di Bali menggunakan sistem *ding dong*. Walaupun ada keterlibatan sejarah dari masing-masing kesenian daerah, tetapi pada kenyataannya kesenian yang berkembang di masing-masing daerah ini tidak lagi mempertahankan kemurnian masa lalunya. Jika ingin berbicara masalah seni musik tradisional saja maka kita perlu membaginya secara diakronis. Mana kesenian yang lahir dan berkembang pada masa sebelum abad 20 dan mana yang muncul setelahnya. Dengan cara ini maka fakta-fakta baru akan diterjemahkan dengan bahasa yang lugas, apakah kesenian yang muncul ini berada dalam era tertentu.

Persoalan lain dalam memahami seni kontemporer itu sendiri (bagi musisi Indonesia) adalah terminologi. Jika berbicara masalah musisi, maka harus dibedakan menjadi musisi profesional dan musisi yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Musisi profesional yakni musisi yang sudah memahami sepenuhnya gramatika musik yang dipelajarinya dan terlepas dari persoalan teknis, sedangkan tipe yang kedua adalah sebaliknya. Jika kita ulas bahasan di alinea awal soal seni kontemporer, istilah ini masih belum dipahami sepenuhnya oleh mereka. Dalam satu istilah kontemporer saja dapat mengandung seribu makna bagi masing-masing orang.

Saat masih berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Konsentrasi Pendidikan Musik sekitar tahun 2008, penulis mendapatkan sebuah mata kuliah komposisi. Pada awalnya sulit untuk memahami makna sebuah komposisi secara utuh sampai akhirnya kami membuat sebuah karya yang diarahkan oleh dosen saat itu. Kami seolah diarahkan untuk membuat sebuah karya kontemporer dengan melepas batas-batas kelaziman dalam membuat

karya. Jika lazimnya nilai violin dimainkan dengan cara di gesek atau *pizzicato*, maka banyak sekali teman-teman yang mengeksplorasi cara berbain dengan membalik *bow* atau memukul bagian tertentu sehingga mengeluarkan bunyi yang baru dari alat tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh seluruh mahasiswa yang seolah berlomba untuk menampilkan karya yang terbilang 'aneh' saat ujian. Padahal, dosen tidak secara eksplisit menyuruh para mahasiswa untuk membuat karya yang 'aneh' dan diluar batas normal. Setidaknya kesan itu yang ditangkap oleh para mahasiswa pada saat itu. Kontemporer belum dimaknai secara dalam sehingga hanya karya-karya aneh saja yang mewainai ujian pada saat itu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan pemaknaan mengenai seni kontemporer itu sendiri masih menjadi persoalan dasar. Sehingga tidaklah aneh jika karya-karya yang dibuat oleh mereka yang belum paham betul masih terjebak dalam persoalan teknis, bukan konsepnya. Saat ini penulis mengajar di Universitas Lampung dan mengampu salah satu mata kuliah Seni Pertunjukan. Dalam membawakan sebuah tarian kontemporer saja misalnya, musik yang disajikan merupakan percampuran antara etnis dan modern. Penggunaan *sampling* ala *Electronic Dance Music* (EDM) dengan bunyi-bunyian *boning* *dansaron* dalam *gamelan* masih banyak ditemukan. Faktanya, saat dipertanyakan mengapa menggunakan musik tersebut, jawaban mahasiswa adalah mencoba menggabungkan antara unsur etnis dan modern. Pernyataan tersebut tidak salah sepenuhnya tetapi tidak pula benar seluruhnya. Permasalahan yang mengganjal terletak pada seberapa dalam mereka memahami seni kontemporer tersebut, bukan pada proses membuat karya dan mempresentasikannya. Jika dianalogikan, seorang wanita yang hanya tahu garam biasa digunakan untuk makanan-makanan asin saja, tentu tidak dapat mengembangkan komposisi dalam memasak. Tetapi dengan pengetahuan yang lengkap, ia mengetahui bahwa garam digunakan untuk memainkan rasa, dan dapat digunakan dalam membuat makanan asin maupun manis.

## 2.4 FUNGSI SENI

Ada perbedaan sangat mendasar antara pemaknaan guna dan fungsi. Jika guna suatu seni berkaitan dengan sisi praktis, maka fungsi berkenaan dengan sesuatu yang lebih luas dan sangat kontekstual. Takari (2008:62)

menyimpulkan bahwa penggunaan lebih berkaitan dengan sisi praktis, sedangkan fungsi lebih berkaitan dengan integrasi dan konsistensi internal budaya. Misalnya saja musik yang digunakan dalam sebuah upacara perkawinan, maka guna musik adalah memeriahkan suasana pesta perkawinan. Fungsinya bisa sebagai hiburan, sebagai alat komunikasi secara lisan dan non lisan. Fungsi lain yang biasanya terdapat adalah sebagai bagian dari upacara atau ritual khusus keagamaan atau suatu masyarakat adat tertentu. Musik tertentu berfungsi untuk memunculkan suasana—mendukung proses pemanggilan ruh-ruh yang dipercaya sebagai nenek moyang mereka.

Dalam ranah seni musik, makna guna dan fungsi dalam konteks masyarakat di dunia dijelaskan sebagai berikut.

*Music is used in certain situation and becomes a part of life, but it may not also have a deeper function. If the lover uses song to win his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism as such a dance, prayer, organized ritual, and ceremonial act. The function of music, on the other hand, is inseparable here of the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-à-vis the universe. "Uses" refers to the situation which music is employed in human action; "function" concerns the reason for its employment and particularly the broader purpose which it serves (Meriam, 1964:2010).*

Meriam mencontohkan nyanyian sebagai bentuk perwujudan cinta seseorang untuk kekasihnya maka itu digunakan untuk mengekspresikan seberapa besar rasa sayangnya, tetapi fungsinya sebagai perwujudan dari kontinuitas dan kesinambungan keturunan—yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologi untuk bercinta, menikah, berumah tangga, dan akhirnya menjadi kesinambungan keturunan. Fungsi dimaknai sangat luas di sini, berkaitan dengan alasan yang sangat mendasar dan tujuan yang lebih jauh dari sekedar apa yang sedang ia kerjakan saat ini. Dalam ranah kajian seni rupa/desain, seni memiliki fungsi perwujudan sebuah agama.

Mesjid, gereja, makam atau candi dibangun berdasarkan rangkaiannya dari ahli desain bangunan atau arsitek. Maka bangunan sebagai produk seni rupa tidak hanya didasarkan oleh pertimbangan estetika atau berdasarkan kepekaan rasa



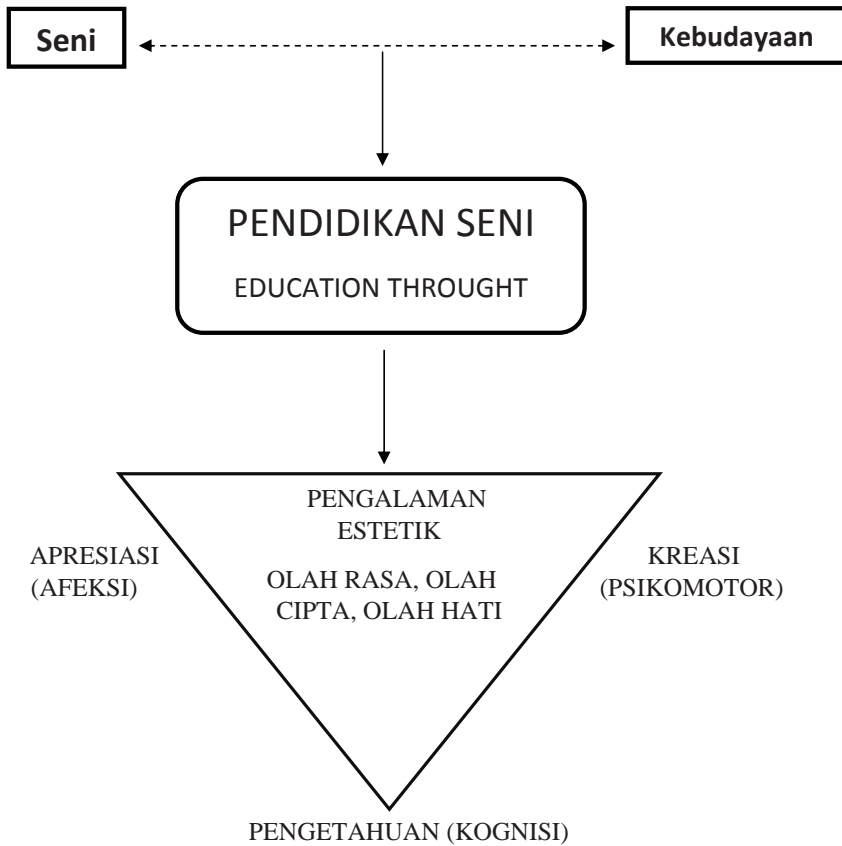
seorang arsitek, tapi juga atas dasar pertimbangan tuntutan berbagai ilmu dan teknologi. Unsur cipta dalam hal ini melibatkan berbagai teori tentang ilmu bangunan, ilmu lingkungan hidup, teknologi bahan-bahan lain-lain pengetahuan membutuhkan kecerdasan pikiran.

Demikian selanjutnya dalam beberapa bentuk ekspresi seni rupa, unsur karsa ikut berperan dalam pertimbangan estetika seorang seniman. Sebagai bangunan agama candi Borobudur melambangkan ajaran hidup atau etika dalam agama Budha. Ini berarti bahwa dalam membuat desain dari candi ini unsur karsa ikut berperan dalam menentukan konsep bentuk dan hiasan sesuai dengan fungsi agamanya (Soedarsono, 1992:175).

Fungsi lain dari seni adalah fungsi edukatifnya. Seni digunakan sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai keindahan, nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, jika seorang guru memerintahkan siswanya untuk membuat lukisan, patung atau ukiran mengenai budaya Lampung, maka simbol-simbol ukiran gaya Lampung akan keluar dalam visualisasinya. Penggambaran *siger*, tapis atau gajah merupakan salah satu dari sebagian besar simbol-simbol yang menggambarkan Lampung. Saat siswa memahami nilai-nilai keindahan dari kebudayaan Lampung dan mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan, saat itulah para siswa dinyatakan telah belajar budaya Lampung melalui seni.

Berdasarkan makna tersebut, tujuan pendidikan seni adalah untuk mengembangkan pengalaman estetika siswa agar siswa memiliki kepekaan rasa dan kepedulian terhadap sesuatu yang indah, mudah dan cermat menerima rangsangan dari luar, mudah tersentuh nuraninya sehingga manusia menjadi sensitif (Jazuli, 2016: 19). Definisi sensitif diharapkan dapat memunculkan sikap cepat tanggap terhadap sesuatu dan berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya, sehingga sikap empati akan lahir melalui pendidikan seni. Seni di sini memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi karena mampu menciptakan karakter manusia yang baik. Hal inilah yang mendasari beberapa gagasan mengenai pendidikan seni sebaiknya digunakan untuk penanaman nilai, penguatan karakter dan lain-lain.

*art education should be the basic of education*



(Sumber: Jazuli, 2016)



**Gambar 2.1** Pendidikan Seni (Budaya)

# BAB 3

---

---

## Seni Pertunjukan

### 3.1 KONSEP DASAR SENI PERTUNJUKAN

“Istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta seni pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* atau *cultural performance* dalam bahasa Inggris” (Takari, 2008:17). Seni merupakan sesuatu yang berhubungan dengan karya atau hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bunyi (musik), gerak (tari), peran (drama) dan bentuk (rupa). Dalam konteks seni pertunjukan, seni merupakan sebuah produk yang diperuntukkan atau dipersembahkan bagi penikmatnya. Konsep seni seperti ini boleh dimaknai dari berbagai perspektif. Sebagai sebuah disiplin baru yang mencoba merengkuh berbagai kajian dan metodologi, studi pertunjukan bersifat integratif dan interdisipliner. Studi komparatif dilakukan antara tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, olahraga, perayaan-perayaan masyarakat, ritual, sampai dalam pertunjukan musik, tari, dan teater yang estetis (Murgiyanto, 2016: 18).

Seni tidak selesai hanya pada tahap menampilkan atau mempersembahkan, tetapi lebih luas dari itu. Jika hanya dipahami sebagai sebuah kajian teks, maka yang perlu dipelajari hanya bagaimana cara bermain gitar yang baik atau menarikan sebuah tari jaipong dengan baik. Tetapi aspek yang mendukung bagaimana membuat seseorang yang memainkan gitar dan menari dapat dikemas menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dan diapresiasi. Ketika sebuah karya seni diciptakan atau dimainkan, maka tanggung jawab

yang akan selalu melekat dalam dirinya adalah bagaimana membuat karya tersebut diketahui oleh banyak orang, salah satunya dengan mengadakan pertunjukan. Sebuah karya tidak akan lengkap dimaknai sebagai sebuah produk jika tidak ada yang mengetahuinya atau menyaksikannya. Atas dasar itulah maka seni pertunjukan dibutuhkan.

Sebuah karya seni tidak diciptakan tanpa alasan, artinya memiliki tujuan untuk diketahui banyak orang. Setelah diketahui banyak orang, maka untuk apa? Agar pesan yang ingin disampaikan oleh sang seniman dapat diterima oleh penikmat seni. Jika dalam teori komunikasi, Syarat terjadinya komunikasi adalah terdapat komunikator, adanya pesan dan penerima pesan. Dalam komunikasi secara konvensional, pesan disampaikan melalui komunikasi secara verbal. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, seni digunakan untuk mengeskpresikan sesuatu, mengatakan sesuatu, menyampaikan sesuatu yang tidak jarang sulit untuk dikatakan secara langsung. Untuk mengatakan rasa kebencian dan sakit hati yang mendalam tentunya sulit dikategorikan. Contohnya seperti rasa senang. Takaran seseorang mengatakan bahwa ia sedang dalam keadaan senang hanya senang dan tidak senang. Atau mungkin dapat ditambahkan sangat senang atau sangat tidak senang. Sulit untuk memahami takaran senang seseorang tersebut. Tetapi dalam seni pertunjukan, level kesenangan mampu dijabarkan bahkan dikelompokkan. Seorang aktor dapat mengekspresikan rasa senang seorang tokoh yang sedang ia perankan, sehingga penonton merasa terenyuh dan dapat menangkap maksudnya. Begitupun sebaliknya, sang aktor dapat menangis dalam memerankan suatu tokoh. Indikatornya, jika salah satu penonton merasa ikut terbawa dengan kesedihan dan menangis, maka level tertinggi dari kesedihan atau kesenangan itu sudah dirasakan.

Di Barat, seni pertunjukan identik dengan akrobat, opera, teater, sulap dan *stand up comedy*. Di Indonesia pertunjukan lebih sering diidentikkan dengan konser dangdut, ludruk, wayang, ketoprak, tari tradisional dan musik gamelan. Indonesia memiliki kekhasan dalam pertunjukannya sendiri. Dalam pertunjukan dangdut, stigma yang menempel di masyarakat adalah aspek sensualitasnya (setidaknya pada era saat ini). Dangdut tidak lagi dikaji dari aspek musikalnya saja, tetapi kelakuan para penyanyinya. Standar musik dangdut yang menjual saat ini adalah yang berbau 'koplo' dengan tempo dan *beat* cepat. Dangdut berkembang menjadi dangdut yang sensual

dan tidak lengkap rasanya jika tanpa 'goyang'. Sementara itu, pertunjukan wayang hanya akan ditemui di beberapa acara-acara resepsi perkawinan bertemakan Jawa, acara penting yang diselenggarakan oleh kepala daerah atau sanggar-sanggar kecil yang tetap konsisten mempertunjukan kesenian tersebut.

Segala macam bentuk karya seni yang dipertunjukan adalah masuk ke dalam seni pertunjukan. Tetapi seni pertunjukan yang seperti apa? Apakah pentas pertunjukan dangdut yang sering ditampilkan di televisi saat ini merupakan bagian dari seni pertunjukan? Konteks seni pertunjukan harus dibedakan, setidaknya ada seni pertunjukan komersil dan seni pertunjukan untuk seni. Indonesia merupakan negara dengan ribuan suku lengkap dengan berbagai keseniannya. Berbagai kesenian yang tumbuh dan berkembang tersebut menjadi identitas masing-masing suku. Kesenian ini masih mempertahankan nilai-nilai kesukuan dan keasliannya. Jenis seni seperti ini merupakan seni tradisional dan masih mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal. Seni komersil adalah seni kebutuhan yang lepas dari aspek mempertahannya nilai-nilai seninya. Tujuannya adalah keuntungan, bukan melestarikan kesenian, sehingga jenis pertunjukan seperti ini cukup sulit untuk dijadikan barometer untuk menakar kadar seninya.

Dalam dunia akademis, seni pertunjukan dimaknai sebagai simbol stratifikasi tertinggi dalam ilmu seni. Jika pendidikan seni dimaknai sebagai bidang ilmu yang mempelajari mengenai seni tidak hanya secara praktis, tetapi kedudukannya dalam ilmu pendidikan seni dan menerapkannya dalam sebuah kurikulum. Jika produk dari seni pertunjukan adalah karya seni, maka produk pendidikan seni adalah sebuah metode atau kurikulum untuk mengajarkan seni tersebut. Ada perbedaan komposisi ilmu yang diterima antara mahasiswa pendidikan seni dengan mahasiswa non pendidikan seni atau sering disebut sebagai seni murni.

## **3.2 JENIS-JENIS SENI PERTUNJUKAN**

### **a. Seni Musik**

Musik merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, mulai dari pagi hari orang-orang memperdengarkan musik, belajar menggunakan musik, olah raga menggunakan musik, menari menggunakan musik dan aktivitas lainnya. Berbagai kegiatan hampir tidak bisa dilaksanakan jika tidak

ada musik, misalnya menari atau berolah raga. Musik menjadi alat yang penting untuk melakukan sesuatu, menyemangati sesuatu dan memberikan rangsangan khusus untuk melakukan sesuatu. "Dalam pengertian yang paling luas, musik dapat dipahami sebagai pengorganisasian bunyi oleh manusia. Ia diorganisir menurut sifat-sifat bunyinya, misalnya tinggi rendahnya, panjang pendeknya, warna suaranya, keras-lirihnya, sumber bunyinya, cara membunyikannya, serta cara penggabungan sejumlah bunyi" (Simatupang, 2013: 40).

Berbagai pemaknaan tentang musik ditemukan di berbagai belahan dunia. Musik adalah fenomena paling 'abstrak' (bentuknya tak kasat mata) namun efeknya paling langsung dan konkret. Ia adalah serangkaian bebunyian yang langsung menyentus batin, mengkondisikan perasaan, suka ataupun tidak mengerti ataupun tidak, tanpa peduli ras, suku, budaya, ideology ataupun agama. Filsuf Aristoteles menganggap musik sederajat nilainya dengan matematika dan filsafat, karena mampu mengungkapkan irama jiwa serta-merta. Sedangkan para tokoh psikoanalisis menduga bahwa musik adalah transfigurasi dan pencanggihan dari pengalaman bunyi paling intim sejak kita dalam kandungan: bunyi ritma detak jantung, bunyi kehidupan. Sedang Nietzsche mengatakan: "*without music, life would be a mistake*", tanpa musik hidup akan menjadi sebuah kesalahan (Sugiharto, 2015:302).

Dalam *Kamus Dewan* (2002) musik didefinisikan sebagai gubahan bunyi yang menghasilkan bentuk dan irama yang indah. Seterusnya [Wikipedia Indonesia](#) (2007) musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam, misalnya bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya, segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik (Takari, 2008:19).

Menurut pandangan di atas, musik berkenaan dengan bunyi, apapun bentuk dan cara penyampaiannya. Musik disampaikan menggunakan media atau alat agar menghasilkan bunyi-bunyi yang diinginkan. Ada juga bunyi yang kemudian diklaim sebagai musik, bunyi tersebut berasal dari suara-suara alami yang ada di sekitar (baca: *soundscape*). Terlepas menggunakan alat tertentu yang disengaja atau menggunakan suara-suara yang berasal dari alam, dapat dikenali karena memiliki konsep, pola, dan keteraturan. Misalnya bunyi rintik hujan yang jatuh membasahi permukaan tanah digu-

nakan oleh seorang musisi kontemporer untuk membuat sebuah komposisi baru. Unsur yang ingin diambil dari suara hujan tersebut misalnya warna suara atau ritmiknya. Untuk kasus tersebut tidak ada yang mewakili bunyi suara hujan sehingga menggunakan suara tersebut menjadi sebuah kebutuhan dalam pengkaryanya.

David Ewen mencatat sebuah definisi tentang musik yang dibuat oleh penyusun kamus sebagai “Ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang lain diungkapkan terutama aspek emosional”. Schopenhauer, filsuf Jerman di abad ke-19 mengatakan dengan singkat bahwa “Musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta”. Sementara itu menarik pula untuk dicatat pendapat Dello Jojo, komponis Amerika keluaran Julliard School di New York, dan banyak bekerja sama dengan Martha Graham, bahwa “Mengenal musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal lain di luar musik. Pengenalan terhadap musik akan menimbulkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain akan menyadari akan dimensi lain dari suatu kenyataan yang selama ini tersembunyi.

Berikut ini adalah pendapat Suhastharja, dosen senior Fakultas Kesenian Institut Seni Yogyakarta, lulusan Peabody Institute dari Amerika, bahwa “Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati” (Soedarsono, 1992:13).

Secara filosofis, musik dimaknai berbeda bagi masing-masing filsuf karena pengalaman musikalnya berbeda satu sama lain. Musik bagi seorang yang hidup di zaman pertempuran merupakan kesedihan, sehingga ketika ia menciptakan musik hanya suara-suara dentuman meriam dan senapan yang terdengar. Musik bagi seorang pendeta merupakan keheningan yang melambangkan ketenangan, sehingga ketika ia mendefinisikan musik selalu berkenaan dengan musik yang menyejukkan dan menenangkan. Musik bagi seorang prajurit merupakan semangat, patriotisme dan membela negara, untuk itulah diciptakan musik-musik dengan *beat* dan tempo cepat seperti mars. Pada akhirnya musik memiliki makna sendiri dan difungsikan berbeda bagi masing-masing orang sesuai dengan pemaknaannya tentang musik.

Dalam pandangan dunia akademis tanah air, musik terbagi menjadi dua, yakni musik Barat dan musik non Barat. Musik Barat secara umum digambarkan musik yang berasal dari Eropa – Amerika, sedangkan musik non Barat masuk dalam lingkup Asia khususnya Indonesia. Musik Barat tidak berarti modern, sedangkan musik non Barat dipandang sebagai musik daerah. Musik daerah selalu dikaitkan dengan musik etnik. Studi mengenai dua jenis kelompok musik tersebut dipisahkan oleh dua ilmu, Musikologi yang berhubungan dengan musik Barat dan Etnomusikologi yang mempelajari musik non Barat atau diasosiasikan dengan musik etnik.

### 1) Musik Etnik

Menurut Kamus Besar Bahasa (KBBI) Indonesia etnik berkaitan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Etnik sangat lekat dengan sekelompok komunitas masyarakat.

...kelompok etnik dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat yang warganya memandang diri dan dipandang orang lain sebagai sebuah kesatuan sosial yang diikat oleh kesamaan leluhur, bahasa, adat istiadat, sistem simbol, dan tempat asal yang dapat dibedakan dari kelompok masyarakat lain.

Dengan demikian, musik etnik dapat dimengerti sebagai ekspresi budaya suatu kelompok etnik dapat dimengerti sebagai ekspresi suatu kelompok etnik berupa pengorganisasian bunyi. Ekspresi tersebut melibatkan materi sumber bunyi (alat musik), teknik permainan, dan cita rasa. Musik etnik seringkali hadir bersama bentuk seni yang lain dalam konteks peristiwa nonmusikal (Simatupang, 2013:40).

Jadi, musik etnik dapat dikatakan musik yang lahir dan berkembang di suatu kelompok sosial atau kebudayaan dan memiliki kedudukannya sendiri. Musik etnik Jawa seperti *gamelan* dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang 'lembut', 'kalem', sedangkan musik etnik Bali diasosiasikan dengan sesuatu yang penuh semangat, padat, dan dinamis. Musik etnik Lampung misalnya, memiliki karakter lembut sekaligus penuh semangat. Hal tersebut dapat dilihat dengan pola ritmik, tempo dan pengembangan tema-tema dalam lagu-lagu daerah atau etnik.

Menyingkap musik etnik lebih jauh memang selalu berhubungan dengan aspek nonteks atau konteks. Jika tradisional berhubungan dengan kara-



cter dan sikap sebuah struktur masyarakat, suku berhubungan dengan darah dan garis keturunan, maka musik etnik merupakan produk dari tradisi masyarakat atau suatu suku. Walaupun sering diidentikkan bahwa musik etnik adalah musik tradisi atau tradisional, tetapi ruang pemaknaan yang sebenarnya tentulah berbeda.

## 2) Musik Populer

Jika musik kontemporer selalu dikaitkan dengan budaya modern atau musik modern, maka musik populer mengejawantahkan kisah beberapa musik yang dipandang dari seberapa terkenal dan disukai. Musik populer, berbeda dengan musik 'pop', setidaknya menurut pemaknaan saat ini. Musik 'pop' saat ini memiliki makna genre yang secara teknis musik memiliki kecirian tersendiri. Pop Indonesia muncul sebagai sebuah genre yang diakui pada tahun 1960an dengan artis-artis seperti kelompok *Beatlesque* Koes Plus, dan penyanyi-penyanyi seperti Eddy Silitongan dan Emilia Contessa. Pop Indonesia dengan cepat menggantikan genre hiburan nasional sebetulnya, yang didasarkan pada gaya musik populer Barat dari sebelum era rock 'n' roll, seperti bossa nova dan swing Wallach, 2017:28). Sedangkan asal kata 'pop' sendiri berawal dari populer yang pada awalnya dimaknai lebih luas dan mencakup berbagai genre. 'Pop' (di Indonesia khususnya) menjelma menjadi sebuah budaya transformasi musikal dan elemen-elemennya, gaya, akor, suara yang mengikuti musik Barat di era itu. Musik populer pada mulanya diimpor dari Eropa Barat (terutama Inggris), Australia, dan Amerika. Beberapa tokoh seperti Elvis Presley sampai band sekelas The Beatles sempat mewabah di Indonesia sampai saat ini.

Pada akhirnya, musik populer tidak selalu musik 'pop', tetapi musik 'pop' sudah barang tentu masuk ke dalam musik populer. Musik populer tidak hanya musik 'pop', genre lain seperti dangdut merupakan salah satu musik yang sangat digandrungi sekitar tahun 1970-1980an. Salah satu yang memproklamkan musik dangdut ialah Rhoma Irama dengan pengaruh India—Melayu yang sangat kuat. Musik dangdut merupakan bagian dari sejarah musik populer di Indonesia.

Berbicara mengenai musik pop, maka harus dibedakan berdasarkan tempat di mana musik itu berasal. Ada musik pop Barat ada musik pop Indonesia, dan ada juga musik pop daerah, seluruhnya berkembang di ka-

langan masyarakat, baik lokal maupun nasional. Musik pop Barat memiliki peran penting dalam membangun karakter musik pop tanah air. Para musisi Indonesia tidak hanya meniru gaya bermain, tetapi karakter suara instrumen musik sampai gaya berpakaian yang juga menjadi populer di kalangan masyarakat.

Dalam kamus “Ensiklopedi Musik Rock” dalam Mack (1992:19) dijelaskan bahwa

“*popular music*”, berasal dari Amerika, yaitu semacam “*music*” yang “entertaining” seperti diwakili oleh Frank Sinatra dalam kurun waktu yang cukup lama; 1. Bahasa (teks) dengan gambaran yang kuat secara emosional, 2. Frase-frase melodi yang mudah dipahami (di-sequens-kan” terus-menerus), 3. Instrumentasi yang bombastis dengan alat gesek, paduan suara sebagai latar belakang. Semeua elemen demikian merupakan ciri khas jenis musik “emosional”, yang misalnya diwakili oleh lagu “Strangers in the night”. Ditinjau dari penjelasan ini, cirikhas *popular music* dan *rock music* berbeda sekali, bila kita mempertimbangkan aspek sikap, gaya dan juga kalangan orang yang terkena dengan masing-masing musik tersebut. Ternyata musisi rock sering menggunakan “populer music” sebagai targetnya untuk berbagai olok-olokan.

### Pengertian lain

“Pop Music” - 1. Istilah ini mengarah kepada tingkat popularitas sebuah musik. Musik pop hanya merupakan musik yang “populer”. Dengan demikian istilah ini tidak berlaku untuk “entertainment” (musik hiburan) saja, sebab bisa saja bahwa simponi-simponi dari Beethoven atau Tschaiowski dinikmati dari lebih banyak orang bandingkan dengan berbagai lagu “music entertainment” masa kini.

“Pop music” - 2. Sebuah jenis musik, yang kadang-kadang berhubungan dengan “Schlager Jerman” [“Schlager” berasal dari istilah “schlagen - memukul”]; yang dimaksudkan adalah sebuah lagu sederhana yang langsung menarik perhatian kebanyakan orang. Istilah ini berkaitan dengan berbagai jenis di Jerman saja- teks dalam bahasa Jerman-dengan tema berkaitan cinta, gaya kasar. Di Inggris, musik CLIFF RICHARD atau grup TREMOLOES misalnya sama saja, hanya teksnya ada dalam bahasa Inggris. Di Indonesia kebanyakan musik dengan merek “pop” kurang lebih sama juga], kadang-kadang dengan musik rock, kadang-kadang dengan musik entertainment pada umumnya (musik bar...). Dengan demikian, arti istilah ini sangat bervariasi, sehingga ketidakjelasan ini sangat nyata pada

berbagai penegasan tentang musik rock dalam berapa buku pendidikan musik [di Jerman].

3. kadang-kadang istilah ini dipakai untuk sebuah jenis musik, yang-dilihat dari suatu sisi - tidak berbeda dibandingkan dengan musik rock sendiri, akan tetapi musik ini (baik dari segi teks maupun dari segi komposisi sendiri) tidak mengarah kepada sesuatu yang bermutu, bahkan sebaliknya. Kesan ini bisa saja dianggap sebuah sanjungan-pokoknya terdapat suatu jenis musik yang tidak mau menjadi lebih daripada hiburan semata, sehingga bisa dilupakan setelah beberapa minggu; namun musik ini sekaligus dibuat dengan cara (keterampilan/kerajinan) yang halus... Akhirnya kami sangat menyarankan agar dalam peristilahan, lebih baik menggunakan istilah yang lebih persis dan tepat, walaupun garis batasan antara "pop" dan "rock" tetap sulit (Halbscheffel/Kneif, "Ensiklopedi Musik Rock", 1992, Hamburg, halaman 139-41).

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa musik populer memiliki banyak makna dan persepsi. Persepsi itu timbul dari mana musik itu berasal dan membutuhkan kacamata kultur untuk dapat mengerti maksud dan tujuan dibuatnya istilah tersebut. Di Indonesia, khususnya dalam pandangan awam, musik populer hanya diidentikan dengan hal yang pragmatis, mudah dimengerti. Artinya masyarakat Indonesia memiliki pemaknaan sendiri atas apa yang dimaksud dengan musik pop. Dari pemaparan di atas, makna yang paling cocok untuk memaknai musik pop adalah musik yang menghibur atau musik hiburan, masyarakat menerima, walaupun dibuat dengan teknik biasa, namun tetap butuh keterampilan yang baik dan harus unik.


Musik pop juga sangat berhubungan erat dengan sisi dan tujuan komersialisme. Tidak ada masalah teknis yang cukup berarti dalam pembuatan musik ini, tolok ukurnya adalah "terdengar sederhana" dan mudah diterima. Hal semacam ini kembali kepada selera masyarakat, contohnya di Indonesia, progresi chord yang sederhana yang hanya menggunakan 4-5 chord saja dan tentu berharmoni minor atau sedikit "sendu"-melankolis cukup dapat menghipnotis telinga sekarang. Musik pop semakin jauh dengan kata "populer", musik ini akhirnya mengalami dikotomi yang secara penggunaan istilah cukup mudah diterka. Kita bisa saja secara langsung membayangkan sebuah makna dari musik "pop" dengan musik "populer" (dalam kacamata orang Indonesia). Sebut saja istilah pop, maka lawan

bicara anda secara langsung mengatakan: “ Noah, Gigi, Raisa, Tulus, Glen Fredly, Dewa, dan Afgan. Tetapi jika istilah populer yang anda lontarkan, maka kemungkinan mereka mengatakan apapun yang sedang ramai dibicarakan saat ini atau *youtube* dengan jumlah *viewer* yang mencapai jutaan. “Musik populer” pada prinsipnya bertolak dari kebiasaan orang, bahkan musisi yang bersangkutan ingin memenuhi kebutuhan kebanyakan orang dalam arti: musik ini tidak boleh membebani orang (Mack, 1992: 20). Musik pop sangat jauh berbeda dengan “musik seni”. Musik jenis ini memiliki batasan, teknis dan aturannya sendiri yang bisa berupa pakem yang masih dipertahankan sampai saat ini, misalnya musik klasik.

Musik “pop” membentuk para komponis/komposer saat ini untuk memenuhi “nafsu”/ “syahwat” telinga mereka akan musik yang enak secara melodi, menarik dari segi chord, mudah dihafal dari segi ritmik dan beat sehingga dapat menimbulkan satu kata: “kepuasan”. Dari segi peristilahan “musik populer” direkomendasikan untuk hal yang lebih dekat dengan jenis musik yang sedang berkembang dan sejajar dengan perkembangan media audio-visual, artinya “music entertainment” di Amerika dari awal abad ini sampai sekarang. Dalam proses perkembangannya, “populer music” (istilah Inggris) menuju pada berbagai jenis sajian pada tahun 50-an sesuai dengan definisi di atas. Kemudian “pop” bisa diartikan dengan musik populer di Amerika dan Inggris pada tahun 60-an dan selanjutnya (Amerika dan Inggris sebagai sumber dalam proses penyebarluasan ke seluruh dunia) (Mack, 1992:20).

## **b. Seni Tari**

Jika unsur pembentuk musik adalah bunyi dan kesunyian, maka elemen dasar tari adalah gerak dan ritme sebagai elemen kedua. Tari merupakan ekspresi diri yang dituangkan dalam sebuah gerakan, baik gerakan itu mengandung makna atau hanya berupa gerakan biasa yang secara eksplisit dapat diketahui maksudnya. Secara umum gerak tari dibedakan menjadi gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dibuat dalam kepentingan artistik dan keindahan, pengolahannya tidak mempertimbangkan unsur-unsur dan maksud tertentu, hanya faktor keindahan gerak saja. Gerak maknawi mengandung arti yang jelas, telah diubah dan dikembangkan secara artistik, indah, dan memiliki maksud tertentu.

Ada beberapa batasan tentang tari yang pernah dikemukakan oleh para ahli. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang ahli tari India, mengemukakan sebuah batasan tentang tari sebagai berikut. "Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari  pan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Sedangkan Corrie Hartong, ahli tari dari Belanda, mengajukan batasan tari yang berbunyi: "Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang". Dan seorang ahli tari Jawa Pangeran Suryadiningrat memberikan pengertian tentang tari sebagai berikut: "Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu" (Soedarsono, 1992:81).

Sebagai sebuah tontonan "tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi" (Soedarsono, 1992:82). Tari hanya dimaknai sebagai sebuah koreografi dan penonton hanya terkesan dari apa yang digarakkan oleh sang penari. Sebagai sebuah tontonan, tentu saja tari memerlukan unsur pendukung lain, seperti musik sebagai pengiring untuk memperkaya gerakan lewat pengolahan tempo dan ritmik, busana atau kostum untuk memperindah secara visual.

Widaryanto (2000) menyebutkan bahwa substansi tari adalah 'gerak', maka setiap orang sebenarnya telah akrab dengan tari, karena setiap orang bergerak. Sejak bayi, manusia terbiasa dengan respon auditif untuk kemudian berkembang seiring dengan irama yang didengarnya. Gerak meniru atau imitasi dari anak kecil yang terekam dalam memorinya sepanjang seluruh periode kehidupannya. Lingkungan yang membentuknya akan berpengaruh pada kemampuan kinetik maupun kinestetik (pola-pola gerak tari) yang akan membawanya pada berbagai kebiasaan gerak dalam ketaksadaran kolektif. Ia akan bergerak berdasar pada pola gerak yang ia akrabi setiap hari, baik secara jalan, berinteraksi, amupun cara bersikap dan berbicara (Sugiharto, 2015:276-277).

Sebagai sebuah seni, tari memiliki unsur-unsur penting wiraga, wirama dan wirasa. *Wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh sang penari. Unsur ini merupakan unsur paling penting meliputi: lengan, bahu, leher, lutut, dada, perut, pinggul, mata, kepala, dan sebagainya. *Wirama* adalah pola untuk mencapai gerakan yang harmonis, seperti aksentuasi, tempo dan

ritmik dalam menari. Untuk dapat menyesuaikan gerak dengan musik, unsur *wirama* sangat dibutuhkan. Seorang penari yang tidak memahami unsur ini akan sulit untuk menyatu dengan musik pengiring. Unsur selanjutnya adalah *wirasa*, ini merupakan kemampuan untuk mengahayati atau menjiwai dalam menari. Eksresi wajah dengan kesedihan dan keceriaan akan mempengaruhi unsur keindahan tari secara visual. Satu unsur tambahan yang kerap dimasukkan dalam unsur pembentuk tari adalah *wirupa*, unsur ini sebetulnya hanya unsur pelengkap yang berkenaan dengan performansi atau penampilan secara fisik.

Tari dibedakan menjadi dua domain, yakni tari tradisional dan tari modern. Kedua tarian ini tidak hanya dibedakan dari aspek gerak, musik pengiring dan kostum atau busananya saja, tetapi lebih jauh dari pada itu. Tari tradisional masih mengusung nilai-nilai kesejarahan lokal tertentu dan masih dipertahankan sampai saat ini. Sedangkan tari modern memiliki dua arti, pertama tari berdasarkan asalnya dan tari berdasarkan unsur kekinian-nya. Tari modern dengan pengertian pertama, sering dikaitkan dengan tari Internasional (balet, salsa, *break dance*). Padahal sebetulnya masing-masing memiliki ruang pengeryiannya sendiri. Tari jenis kedua yakni tari yang dikaitkan dengan tari kontemporer. Pendapat ini sebenarnya keliru, karena modern tidak berarti kontemporer, salah satu sifatnya iya, tetapi dalam pengertian secara utuh tentu masih perlu dikaji lagi. Tari modern bisa saja berasal dari Indonesia, berasal dari tradisi kelokalan yang dibuat ke dalam suatu komposisi gerakan. Cerita-cerita rakyat yang pasti dimiliki setiap etnik atau suku merupakan salah satu modal yang mampu digarap menjadi sebuah tarian.

### c. Seni Teater

Teater atau seni teater merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seni pertunjukan. Ini berarti bahwa di dalam istilah tetater atau penyelenggaraan seni tetater, kehadiran penonton sama pentingnya sengan kehadiran seni-man teater. Justru kerja sama antara seniman tetater dengan penontonnya merupakan inti hakiki dari peristiwa tetater itu. Kata pertunjukan juga menyarankan sebuah kegiatan, yaitu memperlihatkan, memeragakan, memperdengarkan; dengan kata lain meliputi kegiatan yang menyentuh panca indera, yang tujuan akhirnya menyentuh pikiran, perasaan dan khayal pe-

nonton. Dengan demikian, pihak penonton mengimbangi dengan kegiatan melihat, mendengar dalam rangka memahami, menghayati dan menikmati pertunjukan itu (Soedarsono, 1992: 131).

Seni teater berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, karena banyak pengambilan kisah berangkat dari cerita masyarakat yang sering terjadi. Fakta yang sering ditemukan, masalah hubungan antara manusia memang sulit diterjemahkan, kompleks, tetapi mampu ditampilkan dalam teater. Teater identik dengan drama, kata teater sendiri berasal dari kata *theatron* (ἑὶάδῳν) dari bahasa Yunani, yang berarti “tempat untuk menonton”. Drama berisi komposisi syair dan prosa yang digambarkan oleh watak (peran) yang dipentaskan. Drama sering diidentikan dengan sesuatu yang sedih, emosional, melibatkan konflik yang rumit (banyak dijumpai dalam film-film). Drama juga berhubungan dengan kejadian-kejadian menyedihkan yang banyak dijumpai di sinetron. Teater sebenarnya sangat berhubungan dengan proses pemilihan teks atau naskah, penafiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari masyarakat umum atau penonton.

Husein dalam Sugiharto (2015: 202) memberikan pemahaman bahwa secara teknis, teater merupakan bentuk seni kolaboratif yang menempuh proses bersama (kolektif), dengan sendirinya amat menghormati dan merayakan interaksi interdisiplin seni, merangkul dan mempertemukan tiga ranah taksonomi seni, baik seni yang bersifat visual (set dekor, properti pentas, kostum, rias, lampu), audio (musik dan tata suara), dan kinetik (gerak atau artikulasi gestural para pelaku/altor, termasuk di dalamnya manifestasi seni peran/seni drama). Ketiga ranah seni tersebut dengan beragam bentuk dan spesifikasinya berkombinasi dan berinterpenetrasi (saling bergumul dan menerobos) untuk transendensi kehadiran manusia (aktor) dengan segenap peristiwa tematik dan pesan-pesan kemanusiaan yang tengah diusungnya dihadapan manusia lain (penonton). Beragam peristiwa kemanusiaan tersebut dalam disiplin dramaturgi paling mandasar, bisa dikemas dalam genre tragedi, komedi, tragikomedi, melodramatik.

#### **d. Seni Rupa**

Seni rupa adalah karya atau produk yang mengandung nilai keindahan, dapat dilihat dan diraba. Seni rupa dibangun melalui pengolahan konsep

garis, titik, volume, bidang, warna, tekstur dan pencahayaan. Seni rupa memerlukan acuan estetika dalam memaknai sebuah karya. Estetika merupakan batas kepatutan sebuah karya yang menilai dimana indahnya sebuah karya. Misalnya, dalam membuat sebuah karya rupa manusia yang 'gagah', maka acuan dasar akan sosok tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu. Sosok manusia 'gagah' dan sempurna harus memiliki standar, misalnya berwajah oval atau bulat, berkulit sawo matang atau putih, berbadan kekar atau gemuk, dan lain-lain. Standar tersebut harus didefinisikan dalam membuat sebuah karya dalam seni rupa.

Sedikitnya ada dua jenis seni rupa, murni dan terapan. Seni rupa murni lebih menekankan pada ekspresi jiwa dan keindahan semata, misalnya sebuah lukisan atau sketsa yang dibuat mirip dengan aslinya. Detail gambar, lekuk tubuh, pencahayaan dibuat menyerupai dengan kenyataan. Seni rupa terapan lebih menekankan pada fungsi dan tujuan, seperti seni kriya. Sebuah anyaman yang dibuat khusus berdasarkan dasar kriya dikreasikan dalam sebuah benda bernilai dan berguna, misalnya anyaman berbentuk kotak pensil, meja, kursi, atau hanya berupa hiasan bernilai estetis semata ('pajangan').

Keberadaan karya seni rupa adalah karena tampilnya unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat. Unsur ini berupa garis, ruang, warna, tekstur, walaupun semua unsur ini tidak selalu hadir bersamaan. Unsur ini dicipta oleh seni dalam mewujudkan citra tertentu sesuai dengan pesan yang ingin dikemukakan. Unsur-unsur rupa tersebut juga dapat disimak di alam yang satu sama lain dapat menimbulkan kesan tertentu, seperti keindahan dari alam yang merupakan tatanan alami unsur-unsur garis, bidang, bentuk, ruang, dan warna (Soedarsono, 1992: 167).



# BAB 4

---

## Manajemen Seni Pertunjukan

### 4.1 PERAN MANAJEMEN DALAM SENI PERTUNJUKAN

Manajemen dalam arti umum merupakan sebuah kegiatan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan mengevaluasi sesuatu untuk mencapai sasaran (goal) tertentu. Dalam sebuah perusahaan, seorang pimpinan harus bisa mengatur sumber daya manusia (karyawan) dengan efektif untuk mencapai target per bulannya. Sementara dalam sebuah pertunjukan, manajemen berfungsi untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal teknis, pengelolaan manusia dalam membuat pertunjukan. Teknis dapat berupa pengelolaan dan teknik mengatur cahaya dalam sebuah pertunjukan, bagaimana mempersiapkan properti, mengatur suara (musik) untuk pertunjukan agar terdengar baik, merancang sebuah panggung yang fungsional bagi penonton sehingga tidak mengurangi nilai artistik sebuah karya seni pertunjukan.

Manajemen seni pertunjukan tidak hanya mencakup materi pertunjukan saja, tetapi berkenaan dengan kegiatan secara utuh, mulai dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Membuat sebuah pertunjukan tidak hanya berbekal kemampuan dan pengalaman berkesenian saja, tetapi butuh keterampilan dalam mengelola keuangan, bagaimana mengumpulkan tim, membentuk kekompakan tim kerja, mengoperasikan secara teknis alat-alat penunjang dalam pertunjukan, seperti *PA (Public Address) System (Sound System)*, membuat properti, mengoperasikan sistem penca-

hayaan *digital* dan keahlian-keahlian lain yang memerlukan keahlian khusus.

Dalam konteks seni pertunjukan, seni harus bisa diatur dengan baik untuk keberlangsungan atau eksistensi para senimannya. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, seni harus dapat menghidupi parasenimannya. Oleh karena itu, manajemen masuk sebagai pengelolanya. Sedikitnya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen seni pertunjukan, diantaranya.

a. Sistem Organisasi

Dalam kehidupan kesenimanan, organisasi merupakan hal penting. Melalui organisasi, seniman dikenal dan 'dipakai', melalui organisasi kerja tim menjadi lebih mudah dan terarah. Dalam konteks pertunjukan *kuda kepang* dari Lampung Timur misalnya, struktur organisasi tim sangat diperlukan, ada ketua, wakil ketua, ketua musik, busana, tata rias, manajer panggung dan lain-lain. Apabila setiap orang mengambil peran yang sama, dapat dibayangkan betapa hancurnya sebuah pementasan tersebut.

b. Profesionalisme Seniman

Sama halnya seperti seorang prajurit, seniman harus melakukan latihan secara rutin. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas penyajian seorang seniman tersebut, entah seorang musisi, aktor, penari atau seorang perupa, seluruhnya membutuhkan komitmen waktu latihan yang harus terus-menerus diasah.

c. Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen

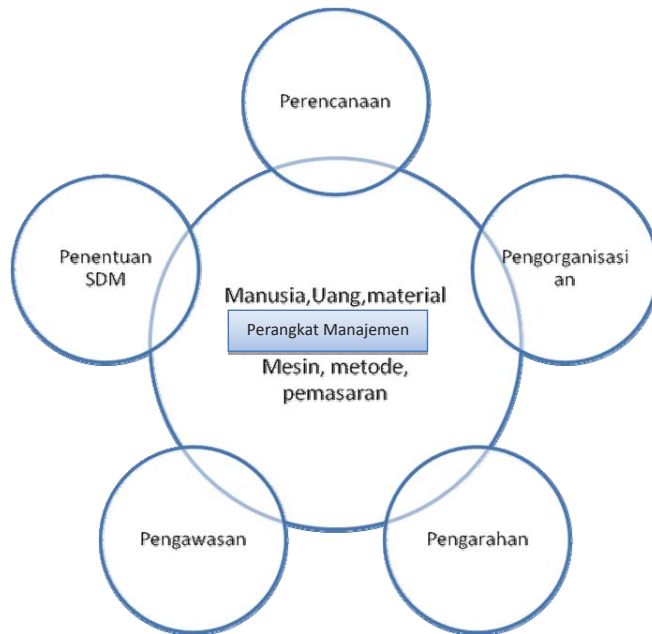
Setelah melakukan proses yang panjang dalam sebuah proses kreatif dari seni pertunjukan, hal lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut terhadap seni tersebut. Misalnya, para penari-penari tradisional membutuhkan sebuah sistem yang mengatur jadwal pentas, transportasi, kas, dana untuk membeli/sewa kostum, sehingga sang penari hanya perlu fokus untuk berlatih saja. Sanggar-sanggar muncul sebagai sebuah institusi yang mengatur kehidupan para penari-penari tersebut.

## 4.2 FUNGSI MANAJEMEN DALAM SENI PERTUNJUKAN

Perencanaan merupakan fungsi utama dari manajer. Pelaksanaan pelaksanaan tergantung dari baik buruknya sebuah perencanaan. Perencanaan harus dapat diproyeksikan kepada kejadian di masa datang. Perencanaan meliputi anggaran pertunjukan, program atau konten, pengamanan, metode yang ditempuh, dan standar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Takari, 2008:49). Pertunjukan sekecil apapun perlu melakukan perencanaan yang matang, karena tolok ukur suksesnya sebuah pertunjukan bukan terletak pada jumlah penonton saja, tiket yang terjual habis saja, atau materi yang rapi saja, tetapi dalam konteks sinergi yang luas.

Pengorganisasian merupakan sebuah proses pengelompokan kerja untuk mencapai tujuan dan dibebankan pada setiap pimpinan tim (Penanggung Jawab) untuk mengawasi dan memerintah anggotanya. Bartholomeus dalam Sukama (1992:37) mendefinisikan organisasi sebagai berikut. *Organization in an arrangement, presumably logical, of interdependent parts to form a unified whole, through which power and control can be exercised to the end of achieving a given purpose.*

Maksudnya adalah, organisasi adalah susunan agak logis dan bagian-bagian yang saling berhubungan dan kekuasaan dan pengawasan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Langkah selanjutnya dalam manajemen adalah menentukan sumber daya manusia (SDM) yang tepat. Pemilihan kualitas pekerja seni yang salah akan berimbas pada keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi pertunjukan. Langkah selanjutnya adalah pengarahan, hal ini memerlukan sebuah sosok pemimpin organisasi yang baik dan pintar. Seorang pemimpin harus memiliki komunikasi yang baik antar bawahannya, mampu memotivasi, dan disiplin. Hal terakhir dari fungsi sebuah manajemen adalah pengawasan, tanpa hal ini, kerja tim tidak akan bisa dikontrol, diperbaiki dan dikendalikan. Ide-ide kreatif bisa saja muncul dari para pimpinan organisasi, tetapi tanpa pengawasan yang ketat, semua kerja tim akan sia-sia hanya karena satu orang saja yang kurang maksimal bekerja.



(Sumber: Takari, 2008:48)



**Gambar 4.1** Bagan Koordinasi yang Meliputi Fungsi-fungsi Manajemen

-oo0oo-

# BAB 5

## Seni Pertunjukan Lampung



Lampung merupakan Propinsi di ujung selatan pulau Sumatera dan terbagi atas 16 Kabupaten. Kabupaten tersebut diantaranya Kota Bandarlampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Mesuji. Seluruh Kabupaten dipimpin oleh Bupati atau Walikota. Sebagai sebuah Provinsi yang besar, Lampung memiliki berbagai warisan budaya, salah satunya di bidang seni.

Seni pertunjukan Lampung terdiri dari tari-tarian, musik, sastra dan mitos-mitos lokal yang berkembang di masyarakat dan sampai saat ini masih dipercayai keberadaannya bagi masyarakat tertentu. Tari Lampung salah satunya indentik dengan *tari sembah* atau *tari sigeh penguten* yang merupakan tarian wajib dalam prosesi apapun untuk menyambut tamu-tamu. Selanjutnya di bidang musik ada instrumen *talo balak* atau *kulintang*, *rebana* atau *tarebangan* dan *gamolan pekhing* yang lahir dan berkembang di Lampung Barat. Seni pertunjukan Lampung memiliki ciri khas yang cukup kuat, misalnya dalam hal garapan musik-tari memiliki ruh yang sangat “maskulin”, gagah, kuat, dan keras (*loud*).

### 5.1 MUSIK ENSAMBEL

Ensambel memiliki pengertian sebuah kegiatan atau kelompok bermusik yang dilakukan secara bersama-sama, baik menggunakan instrumen yang

sama maupun instrumen yang berbeda. Ensambel memang sebuah istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti suatu rombongan musik, namun definisi ini tidak hanya melingkupi terminologi musik “Barat” saja, tetapi dapat digunakan dalam musik nusantara. Permainan musik tradisional atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai “ensambel musik” banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia, misalnya: gamelan di Jawa dan Bali, Angklung di Jawa Barat dan Lampung.

Bermain ensambel musik, sangat membutuhkan kekompoakan dan keterampilan yang seragam. Artinya, jika dalam sebuah tim terdapat 9 orang pemain, maka ke-9 orang tersebut harus memiliki level bermusik yang sama untuk dapat berkomunikasi lewat musik. Komunikasi dalam musik tidak hanya dapat berupa bahasa verbal, namun mampu memahami kondisi sebuah lagu yang akan dipertunjukan dan paham porsi permainan masing-masing. Di dalam sebuah permainan ensambel, ada posisi/peran penting yang harus memiliki standar tinggi, misalnya posisi instrumen pemegang “tempo”, dalam alat musik Barat kita mengenal *drum* sementara dalam musik tradisional Jawa misalnya, kita mengenal *gong*. Kompleksitas bermain ensambel belum selesai sampai di sini, di Bali, pola permainan instrumen lebih kompleks dan padat. Sementara di Lampung, pola permainan musik, seperti musik *gamolani* dan *talo balak* cukup dinamis dan memiliki metrik yang tidak terukur. Hal ini menunjukkan bahwa musik tradisional di Indonesia sangat beragam dan kaya akan kompleksitas khas daerahnya masing-masing.

## a. *Gamolani*

### 1) Sejarah Singkat

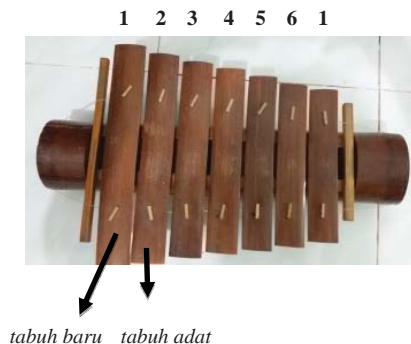
**Gamolani** atau sering disebut sebagai *cetik* atau *gamolan pekhing* (bambu) merupakan alat musik tradisional masyarakat Lampung. *Gamolani* tertua diperkirakan berasal dari Lampung Barat. Dalam buku *Musical Instruments Of Indonesia* Margaret J. Kartomi menuliskan hasil penelitian yang dilakukannya pada tahun 1983 mengenai tumbuh kebangyanya alat musik *gamolan* di masyarakat Lampung. Alat musik ini menjadi salah satu sarana hiburan dan berkesenian masyarakat sekitar yang sebagian besar hidup di pesawahan, lereng gunung, kebun dan semacamnya. Dalam bahasa asing, alat ini juga masuk ke dalam kategori *xylophone* (sejenis *gambang*) dengan bilah-bilah bambu yang sumber bunyinya berasal dari tetabuhan.

Alat musik ini terus berkembang dan mengalami penyesuaian dari segala aspek, mulai dari bentuk fisik (*organ*), penyetelan (*tuning*) dan susunan nada (*scale*). Penggunaan tali-tali pengikat bilah saat ini banyak menggunakan nilon. Pemukul yang pada awalnya menggunakan buah pinang, saat ini sudah menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu (*awi*). Untuk mempermudah dalam bermain, alat ini juga dilengkapi dengan kaki untuk menjaga kestabilan posisi instrumen saat ditabuh. *Gamolan* dapat dimainkan secara perorangan atau grup (ensambel), tergantung pada kebutuhan penyajian.

## 2) Perkembangan

*Gamolan* merupakan alat musik rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Lampung, tepatnya di daerah Lampung Barat. Dalam menyebutkan lagu-lagu (baca: *repertoar*) masyarakat Lampung akrab dengan istilah *tabuh* atau *tabuhan*. Lagu-lagu atau yang sering disebut sebagai *tabuh* atau *tabuhan* oleh masyarakat Lampung lahir dari *tabuhan adat* asli yang bersumber dari *gamolan perunggu*, atau lebih dikenal dengan '*Talo Balak*'. *Talo balak* merupakan seperangkat alat musik tradisi Lampung yang terdiri dari, *Goong Besar* dan *Goong Kecil*, *Percon melodi* (baca: *kenong*), *Kendang / gendang*, *bende*, *tawa-tawa*, *Khujih* dan *gender*.

*Tabuhanadat* yang bersumber dari *gamolan perunggu* atau *talo balak* umumnya bermain pada nada 2 (re), sedangkan untuk *tabuhanbaru* umumnya dimulai dari nada ke-1 (do). *Tabuhan* baru dibuat oleh para penggiat musik dan seniman Lampung untuk memperbarui lagu-lagu tradisi untuk pelestarian dan pengembangan.






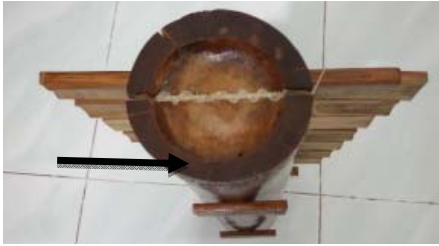


**Gambar 5.1.** Pola tabuh gamolan berdasarkan nadanya

**Tabel 5.1** Instrumen atau seperangkat Tato Balak

 <p data-bbox="266 630 579 662">Kulintang/Percon melodi</p>	 <p data-bbox="874 630 959 662">Khujih</p>
 <p data-bbox="252 1043 596 1075">Kendang (K) dan Rebana (R)</p>	 <p data-bbox="870 1043 964 1075">Gender</p>
 <p data-bbox="373 1477 969 1509">Gong Besar (Gb), Gong Kecil (Gk), Tawa-tawa (T)</p>	



**Tabel 5.2 Perbandingan Gamolan Tertua dengan Gamolan Saat Ini**

Gamolan Tertua	Gamolan Saat Ini
 <p><b>Kontur Bambu:</b> Tampak Kusam dan Menghitam</p> <p><b>Tali Pengikat:</b> Masih diikat melingkari bilah-bilahNada dan mudah terberai saat dipukul atauDimainkan</p>	 <p><b>Kontur Bambu:</b> Tampak Cerah dan Terlapisi (plitur)</p> <p><b>Tali Pengikat:</b> Menggunakan pengait pada setuap bilah nada yang dilubangi sebagai pengunci agar tidak mudah terberai</p>
 <p>Alas: Tidak menggunakan kaki-kaki</p> <p>Bentuk Badan: Tidak berbentuk lingkaran</p>	 <p>Alas: Menggunakan kaki-kaki</p> <p>Bentuk Badan: Berbentuk Lingkaran</p>
 <p>Bahan: Buah pinang</p>	 <p>Bahan: Kayu/awi/bambu</p>

Gamolan yang saat ini dibuat oleh para pengrajin memiliki nada dasar do = G, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah melakukan penyyeteman (baca: *tuning*) dan fungsi alat ini yang banyak digunakan untuk kebutuhan



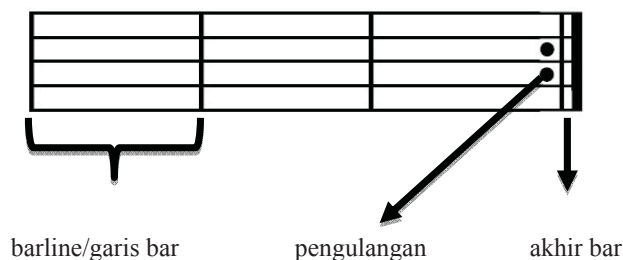
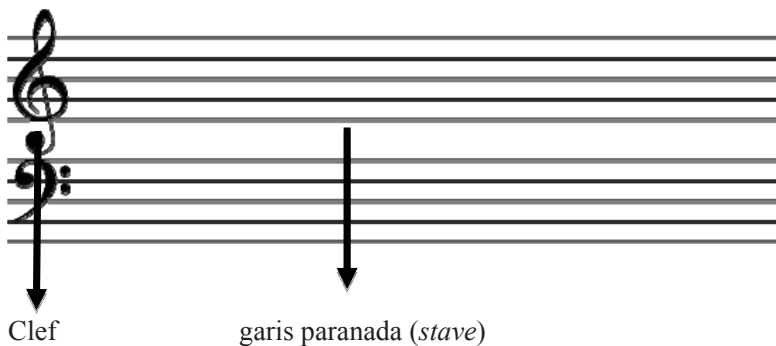
yag lebih populer, seperti kolaborasi dengan alat musik Barat seperti gitar, piano atau *keyboard*, bas, pianika dan lain-lain.

### 3) Notasi

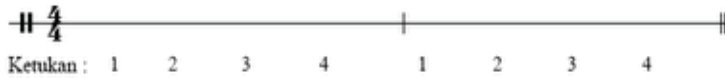


**Notasi merupakan** alat bantu untuk mendokumentasikan pola permainan musik agar dapat dimainkan dan diajarkan kepada orang lain. Dalam pengertian umum, notasi merupakan seperangkat atau sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan (tentang aljabar), nada (tentang musik), dan ujaran (tentang fonetik) (KBBI). Secara sederhana notasi merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu pemain musik dengan pemain lainnya. Notasi terdiri dari berbagai lambang yang memiliki nilai, nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam sebuah bunyi saat kita membacanya. Sebagai contoh, huruf yang saat ini kita gunakan merupakan lambang yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga antara satu orang dengan orang yang lain dapat memahami maksud dan tujuan satu sama lain.

#### a) Garis Paranada (stave), bar dan Clef (Kunci)



stave yang digunakan untuk alat musik perkusi:



Di Lampung, sampai saat ini belum ada penotasian yang baku diciptakan untuk mengajarkan sebuah musik tradisional Lampung. Oleh karena itu, penulisan notasi menggunakan notasi balok. Penggunaan notasi ini tidak sepenuhnya tepat untuk menggambarkan beberapa pola bentuk permainan khusus yang memerlukan penekanan. Notasi (score) yang digunakan untuk mempermudah memahami pola permainan musik tradisi Lampung secara ensambel, misalnya pola permainan 'talo balak' (kulintang) dan *gamolan* (tabuhan menggunakan notasi terlampir).

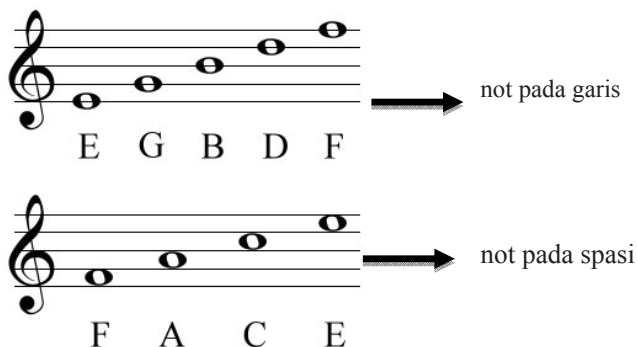
**b) Not, nilai dan tanda istirahat (rest)**

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk

(Sumber: google)

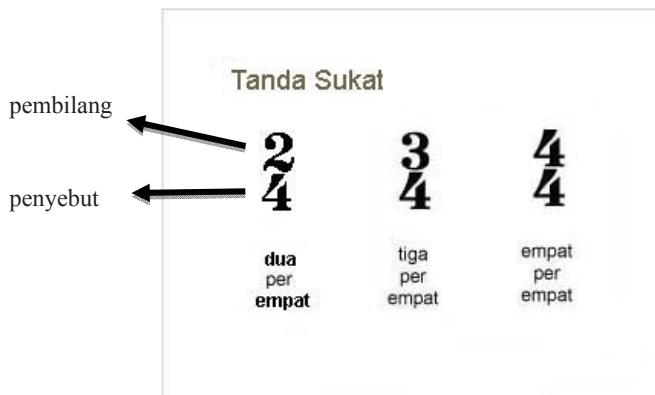
**Gambar 5.2.** Nilai Not dalam notasi balok

c) Letak not dalam paranada (*stave*)



d) Tanda Sukat (*Time Signature*)

Tanda sukut merupakan ukuran ketukan untuk mengetahui atau menentukan jumlah ketukan dalam satu bar atau birama. Angka yang di atas (pembilang) menunjukkan jumlah ketukan di dalam satu birama. Sedangkan angka yang di bawah (penyebut) menerangkan jenis not yang memperoleh satu ketukan.



(Sumber: Google.com)

**Gambar 5.3.** Tanda sukut

berdasarkan gambar di atas:

Angka 2 menunjukkan ada dua ketukan pada setiap birama.

Angka 3 menunjukkan ada tiga ketukan pada setiap birama.

Angka 4 menunjukkan ada empat ketukan pada setiap birama.

Jadi angka 4 berarti menunjukkan sebuah not seperempat memperoleh satu ketukan.



biasa terletak di awal bar

### Tanda Sukat



#### 4) Sekilas Tentang Metrik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada seorang keturunan asli Lampung Barat, Syapril Yamin (Bang Lil, seorang penggiat alat musik Lampung gamolan atau lebih dikenal di masyarakat dengan gamolan pekhing (bambu)), disimpulkan bahwa *gamolan* memiliki 'rasa' atau irama yang berbeda dalam memainkannya. Dari beberapa tabuhan yang saya tulis ada yang berasal dari tabuhan modern yang diciptakan oleh Syapril Yamin sendiri dan ada tabuhan klasik yang merupakan transkrip dari pola permainan talo balak. Dari beberapa tabuhan tersebut ada beberapa yang difungsikan untuk mengiringi tari, diantaranya tabuh *layang kasiwan* yang digunakan untuk tari *layang kasiwan*, *Tabuh jakhstan*, *tabuh sambai agung* dan *tabuh sekeli*. *Tabuh sambai agung* memiliki kemiripan dengan *tabuh sekeli* dan

*tabuh arus*. Tabuh *sambai agung* terdengar pola tabuhan antara dua tangan berbeda. Perhatikan gambar berikut.

Pola tabuh/ritmik Kanan

Pola tabuh/ritmik Kiri

T T T B T T T B

Keterangan:

T = Ditabuh dengan cara ditahan atau mute

B = Ditabuh dengan cara dibuka atau bunyi dibirkan sustain

Perlu ditegaskan, bahwa apa yang digambarkan melalui notasi di atas hanya merupakan pola ritmiknya saja, tidak mengandung unsur melodi. Dalam notasi di atas, menggambarkan notasi dalam dua buah lapis (*layer*) paranada. Pada garis pertama saya menggambarkan pola ritmik atau tabuhan tangan kanan, sedangkan pada garis kedua saya menggambarkan pola ritmik tangan kiri.

### Ada dua persepsi:

- Persepsi pertama,  
Ritmik atau tabuh pada kedua tangan sesuai dengan notasi di atas, sehingga secara visual (dengan asumsi jika kita mampu membaca notasi) kita dapat mengetahui pola ritmik dan memainkannya secara langsung menggunakan *gamolan*.
- Persepsi Kedua,  
Ritmik atau tabuh yang digambarkan menggunakan notasi di atas tidak sepenuhnya dimainkan sesuai dengan kondisi visual yang ada, dengan kata lain ada sedikit perbedaan yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam notasi. Fenomena ini mungkin hampir mirip dengan notasi pada musik jazz. Tinjau gambar berikut.

323.  
G. GERSHWIN

(Sumber: Google.com)

Gambar 5.4. Lagu Summer Time

Notasi di atas merupakan notasi dalam karya atau lagu jazz standar berjudul "summer time". Cara membaca (terutama pada not yang ditandai) not tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang terlihat, tetapi menggunakan pola ritmik ala jazz (baca: swing). Artinya, untuk memainkan pola ritmik tangan kanan dan kiri tidaklah sesuai dengan konsep notasi yang ditawarkan pada gambar pertama. Notasi pada persepsi kedua merupakan gambaran umum saja tetapi sebenarnya sama sekali berbeda jika dimainkan. Hal ini disebut dengan istilah *laidback*. *Laidback* dapat diartikan sebagai sebuah interpretasi tempo yang cenderung sedikit keluar dari akurasi ritmik. Contoh yang paling sederhana fenomena ini banyak terjadi di musik R n B - Rapp, Motown dan soul. Tentu belum terbayang bagi kita sebelum mendengarkan musiknya secara langsung.

### Perbedaan Metrik Indonesia dan Barat

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara musik tradisional Indonesia dengan budaya musik Barat. Sistem musik Barat memiliki metrik yang dihitung ke dalam nilai-nilai ritmik dan not. Seluruh nilai ditulis dan terpola secara matematis, misalnya pada not penuh, not setengah, not seperempat, tanda diam dan seterusnya. Di Indonesia sistem ini mungkin

hanya berlaku di beberapa tradisi, ingat bahwa kita memiliki sekitar 34 provinsi dengan ribuan suku dan etnis, masing-masing etnis memiliki kesepakatan dalam bermusik. Nyawa dalam musik sesungguhnya adalah kesepakatan, jadi apabila notasi yang berkembang secara universal (dikenal dengan notasi balok) saat ini tidak disepakati, tidak mungkin digunakan sampai saat ini. Terlepas dari benar atau salah, efektif atau tidak, baik atau buruk, kesepakatan-kesepakatan dalam kultur musik tradisional adalah sah. Dalam mempelajari musik tradisional Lampung seperti *gamolan* misalnya, kita harus menaggalkan pengetahuan budaya Barat yang kita kuasai, sehingga tidak menimbulkan ‘percampuran makna’ saat belajar musik tradisional itu sendiri, karena musik tradisional memiliki aturannya sendiri.

Dalam kaitannya dengan tabuh *sambai agung* yang sedang dibahas di atas, mempelajari musik tradisional harus berpedoman pada kaidah musik lokal, sehingga estetika musiknya dimengerti dan tidak hilang. Untuk mengetahui feel tabuh *gamolan* dengan detail, berkunjung ke seniman alam (Indigenous) merupakan hal yang paling tepat dilakukan karena musik harus ditelusuri di tempat dimana musik itu lahir dan berkembang.

## **b. Rudat**

### **1) Latar Belakang**

Beberapa masyarakat mungkin sudah mengenal jenis kesenian yang satu ini, namun setiap daerah memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari fungsinya di masyarakat, bagaimana kesenian itu lahir dan berkembang di masyarakat itu sendiri dan sebagainya. Istilah “*rudat*” berasal dari bahasa Arab “*raudatun*” yang artinya taman bunga. Istilah ini akhirnya berkembang dan memiliki fungsi di masyarakat sendiri. Rudat sendiri menggunakan alat musik “terbang” (rebana) yang ditabuh (dipukul) dan alunan vokal melalui syair lagu bertemakan Islam. Seni *rudat* terdapat di beberapa daerah seperti, Lombok, Nusa Tenggara Barat dalam bentuk tarian. Di NTB, *rudat* memiliki ruh seni bela diri, seperti ‘*pencak silat*’.

Kesenian yang sangat kental dengan Islam ini umumnya digunakan untuk merayakan sebuah acara tertentu, seperti peringatan Maulin Nabi Muhammad SAW, Isra, Mi,raj, Khataman Al-Quran, Idul Fitri dan perayaan besar lainnya. Kesenian ini umumnya diiringi dengan rebana, mandolin dan violin (biola).



## 2) Pola Tabuh Rudat

Pola tabuh Rudat Lampung secara garis besar terbagi menjadi 4 (empat) tema, yaitu: Tikol, Yahum, Kiccak, dan Gidug. Keempat tema pola tabuh tersebut berfungsi sebagai musik pengiring sebuah upacara yang nantinya akan diisi vocal oleh para penyanyi.

### a) Tikol

Dalam setiap tema pola tabuh terdapat 2 (dua) pembagian suara, yaitu “kelabai” (suara 1) dan “sikhang” (suara 2), jika dalam teori musik barat pola tersebut dianalogikan sebagai *canon*. Contoh lain jika di dalam musik gamelan Bali dikenal sebagai “kotekan”/”interlocking” (sahut-sahutan). Pola tabuh ritmik pada kelabai lebih sederhana dan pola tabuh *sikhang* lebih kompleks dan memiliki berbagai variasi ritmik.

- Kelabai

Berikut ini adalah contoh pola tabuh tikol (kalebai):

T D T D T T D T T T D

T D T T T T T T T T T T D

T D T T T T T T D D D T

T T D T T T D T D T T T D T D T D T D T D D D T T D D T T D D T

Keterangan:

- T : Tak (tabuhan tertutup dengan memukul rebana pada bagian tengah dan menahan bunyi hingga bunyi yang dihasilkan lebih nyaring dan pendek)
- D : Dung (tabuhan terbuka dengan memukul rebana pada bagian sisi tanpa menahannya sehingga bunyi yang dihasilkan lebih panjang dan tebal)

t : tak “kecil” (tabuhan terbuka dengan memukul rebana tepat di pinggir kayu sehingga bunyi yang dihasilkan lebih nyaring dari T. (untuk keterangan lebih lanjut terlampir)

- *Sikhang*

*Sikhang* tidak terlalu jauh berbeda dengan pola tabuh *kelabai*, bisa pula diartikan sebagai pola tabuh “bayangan” yang mengikuti pola tabuh pertama (*kelabai*).

Berikut ini adalah contoh pola tabuh tikol (*Sikhang*):

T   D   T   D   T   T   D   T   T   T   T   D   D

D   D   T   D   T   D   D   T   D   T   T   T   T   T   T   T   T   D

b) *Kiccat*

Tabuh ini sering juga disebut tabuh tiga oleh para seniman Lampung. Pola ini hampir sama seperti pola tikol. Hanya saja pola ini memiliki tiga bagian tabuh, yaitu: *kelabai*, *sikhang* dan *sikah*.

- *Kelabai*

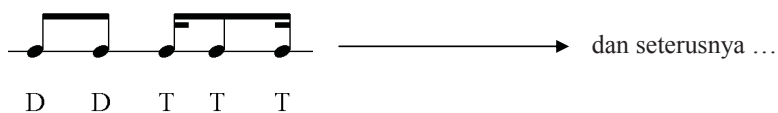
Pola awal dimulai dengan pola berikut:

D   T   D   T   D   T   D   T   D   T

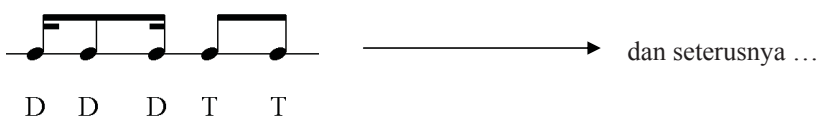
Selanjutnya saat syair shalawat mulai dimainkan, maka pola berubah menjadi seperti berikut:

D   T   D   D   D   T   dan seterusnya ...

- Sikhang



- Sikah



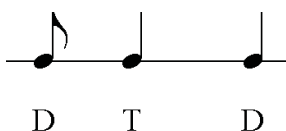
Ketiga bagian pola tabuh di atas bisa dikombinasikan sesuai dengan jumlah pemain rebana yang tersedia. Untuk pola tabuh sikhang dan sikah memerlukan seorang pemain yang memiliki tingkat konsentrasi tinggi, karena jika salah sedikit saja maka seluruh musik yang dimainkan akan terdengar buruk.

c) *Yahum*

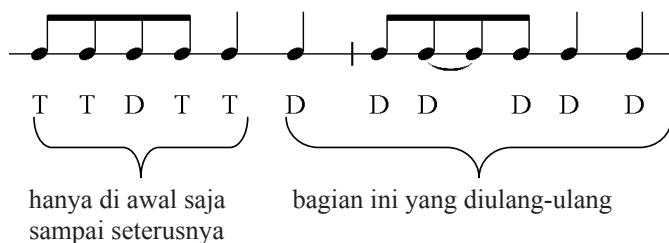
Pola tabuh yahum juga memiliki tiga bagian (kelabai, sikhang dan sikah) dan sedikit memiliki ritmik cukup bervariasi.

- Kelabai

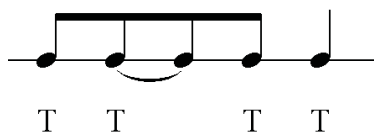
Awalan (*intro*):



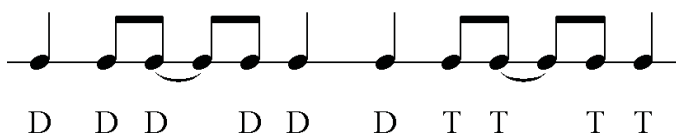
dilanjutkan dengan:



dilanjutkan dengan pola tabuh berikut:



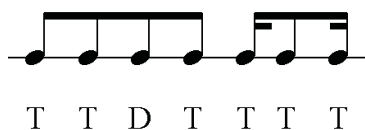
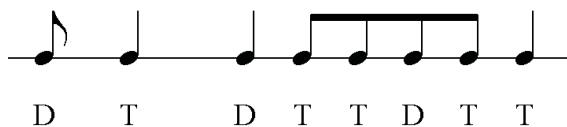
sehingga ketika mengalami penggabungan akan menjadi seperti ini:



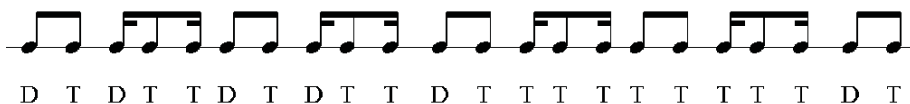
dan seterusnya ...

- Sikhang

Awalan (*intro*):



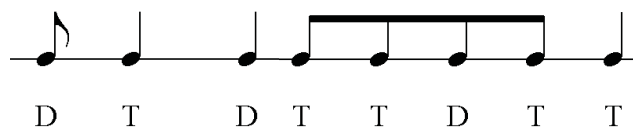
kemudian dilanjutkan dengan pola sebagai berikut:




sampai seterusnya ...

- Sikah

Awalan (*intro*):



kemudian dilanjutkan dengan pola berikut:




D D T D T D D T D T T T T T T T T T D T

pola di atas mengalami pengulangan sampai berhenti.


- Pola Tabuh Penutup

Penutup untuk sikhang:



D T T T

Penutup untuk sikhah:

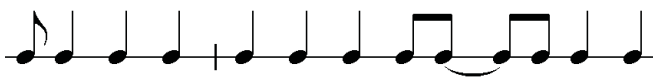


D T T

d) *Gidug*

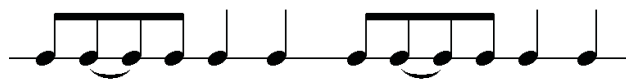
- *Kelabai*

Awalan (*intro*):



D T D T D T D D D D D D

kemudian dilanjutkan dengan:




T T T T D D D D D

Bagian ini diulang-ulang sampai selesai


- Sikhang

Awalan (*intro*):



D T D T T T T T D T T T T T


kemudian dilanjutkan dengan pola:



D D D D D D D D D D D T T T D D T T T D

Bagian ini diulang-ulang sampai selesai


\*) Untuk bagian bagian akhir/penutup:



D T T T


- Sikah

Awalan (*intro*):



D T D T D T D

dilanjutkan dengan pola:



D D D D D D D D D D D D D D D T T D D D T

Bagian ini diulang-ulang sampai selesai

### 3) Syair (Matam)

Musik rudat khas Lampung umumnya menggunakan syair sebagai melodi utama. Syair yang digunakan bernafaskan Islam dan berisi pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pola tabuh dalam mengiringi syairnya pun berbeda dengan pola tabuh iringan awal. Umumnya pola tabuh pada saat syair dilantunkan bertemakan "Kiccat" yang cenderung lebih konstan dari awal hingga akhir syair.

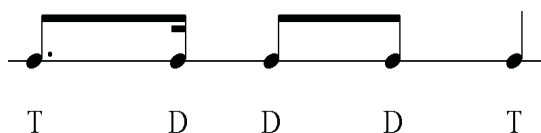
Salah satu contoh syair yang umumnya dilantunkan adalah sebagai berikut:

**Asshalatu 'alannabii wa shalami 'ala rasul...  
wal habibul abtokhi.. wal habibul arrabii...**

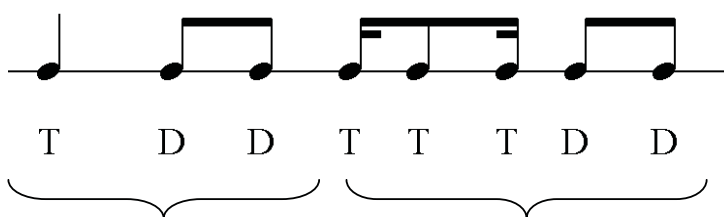
**Allahu ... Allahu... Allah ... (3x)  
Wani'mal wali walihaa...**

Pola tabuh yang digunakan dalam iringan syair sebagai berikut:

#### a) Kelabai



#### b) SIKHANG



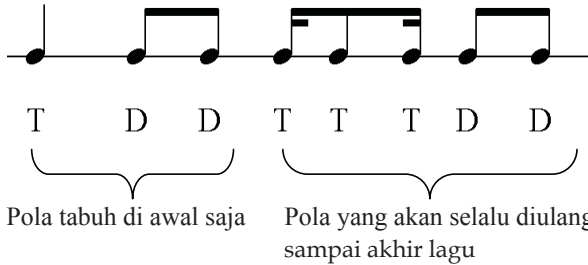
Pola di awal saja

Pola yang akan selalu diulang

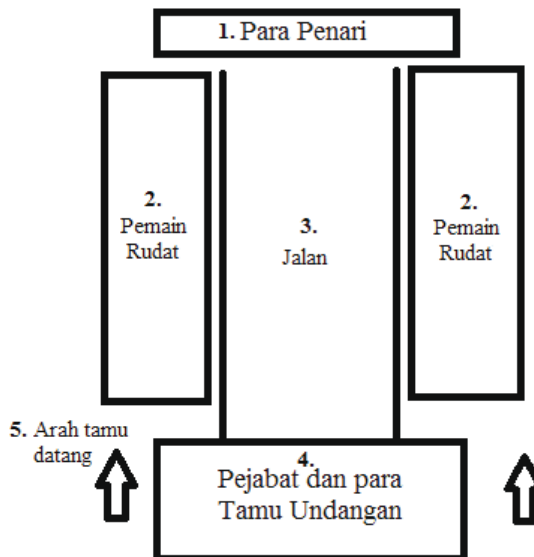
sampai akhir lagu


c) **Sikah**

Sikah ini memiliki pola yang hampir sama dengan Sikhang

4) **Rudat Dalam Sebuah Acara**

Dalam perkembangannya, rudat berevolusi menjadi sebuah sajian musikal yang lengkap dan modern. Di beberapa daerah di Lampung, masyarakat masih mempertahankan sebagai sebuah kesenian yang melengkapi sebuah acara, baik itu acara adat maupun acara yang berhubungan dengan pemerintahan daerah. Berikut ini adalah salah satu konsep implementasi *rudat* dalam sebuah upacara penyambutan pejabat atau kepala daerah:



(Sumber: Dokumen Pribadi) 

**Gambar 5.5.** Posisi penempatan sajian musik dan tari rudat dalam sebuah acara



Pada gambar di atas dapat diasosiasikan sebagai peta posisi pemain dan para tamu. Gambar 5.1 menunjukkan penari yang menyambut tamu/undangan dari arah berlawanan. Sedangkan gambar 5.2 di samping kiri dan kanan menunjukkan para pemain rebana rudat yang menutupi sisi jalan (gambar 5.3) para tamu. Gambar 5.4 dan 5.5 menunjukkan para tamu dan arah kemana mereka akan berjalan.

Berikut ini adalah alur sajian musik dan tari rudat secara utuh dalam sebuah acara:

- a. Seh/Syekh mengumandangkan syair shalawat di awal pembukaan:

“Allahuma shalli ‘ala sayidina Muhammad....?”

Kemudian dijawab oleh para seluruh pemain musik:

“Allahumma shalli wasalim Alaih...”

- b. Para pemain rebana memainkan tabuh tikol kelabai sebagai pembukaan (*intro*) lagu
- c. Para pemain rebana langsung memainkan tabuh kiccat kelabai sambil menyanyikan syair:

“**Allahu...Allahu...Allah... (3x)**

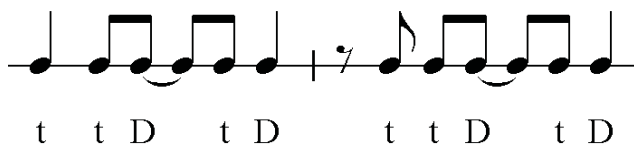
Wa ni'mal wali walihaa...”

Di saat yang bersamaan penari memulai tariannya. Sebelum menari posisi penari membelakangi para tamu sampai She/Syekh mengatakan: “**Balik..!**” maka seluruh penari memulai berbalik dan menari. Bagian ini bisa dimaankan berulang-ulang sesuai kebutuhan pada suatu acara.

- d. Setelah proses di atas selesai atau dirasa akan menuju akhir pertunjukan, pola tabuh kembali ke pola tabuh kiccat kelabai sambil diiringi syair shalawat. Sesaat sebelum berhenti biasanya aka nada pola penghubung terlebih dahulu.

## 5) **Tabuh Bedana**

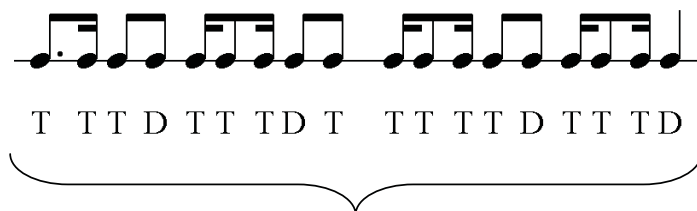
Tabuh *bedana* atau sering juga digunakan dalam tarian *bedana* ini memiliki pola ritmik yang sedikit berbeda dengan rudat.

a) *Kelabai*Awalan (*intro*):

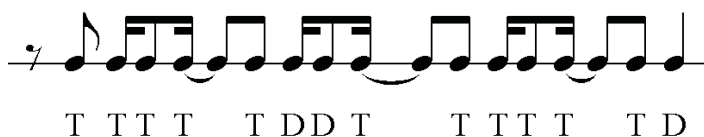
kemudian dilanjutkan dengan pola:



kemudian dilanjutkan dengan pola:



Pola ini diulang 2-3 kali atau sesuai kebutuhan lagu sampai dengan selesai


b) *Sikhang*c. **Gambus** (*Gambus Lunik*)

Gambus *lunik* (kecil) merupakan instrumen musik tradisional khas Lampung. Permainan gambus *lunik* asal Lampung ini kerap disajikan bersama puisi dan sastra lisan Lampung. Syair yang biasanya berisi nasihat atau ratapan ini memiliki suasana melankolis saat diperdengarkan. Di Lampung, tidak banyak seniman-seniman yang memproduksi gambus *lunik* berskala besar, oleh karena itu keberadaan gambus ini terbilang cukup jarang ditemui. Seorang pemain gambus *lunik* untuk standar Lampung minimal harus

menguasai sastra lisan sehingga dalam memainkan alat ini dapat disajikan secara bersamaan hanya dengan seorang diri saja.

Menurut wawancara terhadap Humaidi, gambus digunakan sebagai hiburan untuk mengisi kekosongan dalam perjalanan yang sangat jauh, karena untuk berkunjung dari satu desa ke desa yang lain di daerah Kedondong hanya dilakukan dengan berjalan kaki. Perjalanan yang jauh tersebut menjadi terasa tidak membosankan dengan memainkan gambus sambil menyanyikan syair-syair berbahasa Lampung.



(Sumber: google) 

**Gambar 5.6.** Sastra lisan Lampung yang dipadukan dengan gambus lunak

#### d. Talo Balak

*Talo balak* merupakan instrumen musik asli Lampung yang dimainkan secara berkelompok. Instrumen ini hampir menyerupai kepada seperangkat *gamelan* (di Jawa, Bali, Jawa Barat). Perangkat alat musik ini salah satunya banyak dijumpai di daerah Kotabumi, Lampung Utara. Gaya permainan *talo balak* sangat dinamis, menggunakan aksestiasi yang kental dan perubahan tempo yang cukup signifikan; biasanya banyak dijumpai dalam permainan musik untuk tari.

Menurut artian dalam bahasa daerah Lampung *Talo Balak* dapat diartikan dengan *Gong Besar*. Sebab, *Talo* artinya *Gong* dan *Balak* artinya *Besar*. Selain itu, dapat pula diartikan bahwa *TaloBalak* suatu alat musik perunggu yang lengkap dan sempurna dalam penggunaannya. Akhirnya masyarakat

Lampung selalu menempatkan *Talo Balak* pada prosesi-prosesi adat serta dalam kegiatan-kegiatan hiburan di masyarakat.



(Sumber: erizalbarnawi.blogspot.com)



**Gambar 5.7.** *Permainan Talo Balak*

Ansambel *Talo Balak* adalah suatu alat musik tradisi Lampung. Instrumennya terdiri dari : (1) Instrumen kulintang, yaitu instrumen berpencon yang terdiri dari sembilan buah *pencon*. *Kulintang* memiliki beberapa kemiripan bentuk dan teknik permainan dengan instrumen berpencon dari daerah lain seperti instrumen *talempong* dari Sumatra Barat, instrumen *reong* dari Bali. Instrumen kulintang dalam permainannya berfungsi sebagai instrumen pembawa melodi pokok serta sebagai pembuka dan penutup sebuah tabuhan (lagu); (2) *Talo*, yaitu instrumen berpencon berukuran besar seperti instrumen *kempul* di karawitan Jawa. Instrumen *talo* terdiri dari dua instrumen yaitu *talo balak* (besar) dan *talo lunik* (kecil); (3) *Gujih*, yaitu instrumen yang bentuknya seperti instrumen *ceng-ceng kopyak* dalam ansambel *Gong Gede* Bali dan ukurannya lebih kecil dari instrumen *ceng-ceng kopyak*. Instrumen *gujih* terdiri dari dua instrumen; (4) *Canang*, yaitu instrumen berpencon yang bentuknya seperti instrumen *jengglong* dalam ansambel gamelan Degung Sunda; (5) *Bendi*, yaitu instrumen berpencon bentuknya seperti *kenong* dalam ansambel Karawitan Jawa, dan digantung menggu-

nakan tali *di cagak siger*; (6) *Tawa-Tawa*, yaitu instrumen seperti jengglong dalam ansambel gamelan Degung Sunda akan tetapi tidak memiliki tonjolan di tengah alat musik tersebut; dan (7) Gendang Dok-Dok, yaitu alat musik menyerupai Jimbe alat musik dari Afrika akan tetapi ukuran dan diameter lebih kecil (Barnawi, 2015).

## 5.2 TARI LAMPUNG

### a. Topeng dalam Pertunjukan

Seni topeng Lampung edikitnya terbagi menjadi dua, yakni *tupping* dan sekura. *Tupping* dan berkembang di daerah Lampung Selatan (Kuripan, Canti, dan Kesugihan). Sedangkan, *sekura* terdapat di wilayah Lampung Barat (Belalau, Balik Bukit, Batubrak, Sukau, Kenali, dan Liwa). Kedua jenis topeng tersebut sering digunakan dalam memeriahkan acara seperti: pesta adat *sekuran* (sekuraan), pementasan drama tari *tupping*, atau pada parade topeng.

#### 1) Sekura

*Sekura* merupakan perayaan masyarakat Lampung Barat yang ditemui setiap awal bulan Syawal. Pesta ini merupakan simbol rasa syukur, sukacita, perenungan dan tingkah laku. Topeng *sekura* terbagi dua jenis ada *sekura kamak* (buruk, jahat, kotor) dan *sekura betik* (cantik, bersih). Dalam pembagian *sekura* tersebut terbagi menjadi enam penokohan.

- sekura anak,
- sekura tuha,
- sekura kesatria,
- sekura cacat,
- sakura raksasa, dan
- sekura binatang.

*Sekura kamak* dan *betik* menyimbolkan dua sisi manusia, ada yang jahat dan ada yang baik. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, topeng *sekura* merupakan simbol perenungan atas perang saudara yang terjadi beberapa ratus tahun yang lalu. Berperang dengan saudarasendiri membuat mereka malu, sehingga membuat jati dirinya tidak ingin diketahui. Oleh karena itu, topeng digunakan sebagai penutup identitas.



(Sumber: Google)



**Gambar 5.8.** *Salah Satu Contoh Kostum Sekura Kamak*




(Sumber: Google)



**Gambar 5.9.** *Salah Satu Contoh Kostum Sekura Betik*

## 2) *Tuppung*

*Tuppung* asa digunakan dalam sebuah pementasan drama tari yang menggambarkan kisah patriotisme pasukan tempur Raden Inten I (1951-1828), Radin Imba (1828-1834) dan Radin Inten II (1834-1856) dan pengawal-

pengawalnya di Kalianda, Lampung Selatan. Terdapat beberapa penokohan *tupping* diantaranya.

- kesatria,
- kesatria kasar,
- kesatria sakti,
- kesatria putrid,
- tokoh pelawak, dan
- tokoh bijak dan sakti

*Tupping* saat ini berkembang menjadi sebuah kesenian yang dinikmati sebagai hiburan, tetapi ini tidak mengurangi nilai kesakralannya bagi masyarakat Lampung. Ada ritual-ritual khusus yang harus dilaksanakan sebelum menggunakan *tupping* ini. *Tupping* yang ebrada di Canti dan Kuripan berjumlah 12 buah. *Tupping* hanya bisa digunakan oleh keturunan punggawa yang berada di desa Tataan, Kuripan dan Taman Baru. Srmentara di Canti, *tupping* hanya diperbolehkan digunakan oleh lekaki yang b<sup>2</sup>mur 20 tahun. Jika ada warga yang ingin mengenakannya, maka harus seizin 'Dalom Marga Ratu'.



(Sumber: Google)

**Gambar 5.10.** *Tupping Lampung Selatan*

### b. Tari Sembah

Tari sembah adalah tari tradisional Lampung yang biasa digunakan untuk menyambut tamu penting. Tarian ini memiliki semangat kegembiraan yang ditampilkan pada upacara pernikahan, khitanan, bahkan acara resmi di instansi pemerintahan. Tari ini berasal dari suku *pepadun* yang pada mulanya digunakan untuk penyambutan raja-raja dan tamu istimewa. Saat ini, tari sembah banyak dikreasikan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kreasi baru yang paling terkenal saat ini adalah tari *sigeh penguten*. Tari *sigeh penguten* merupakan sintesis dari dua kebudayaan yang ada di Lampung. Perpaduan kostum dan gerak yang dikreasikan menjadikan tari ini banyak dipakai dalam upacara-upacara penyambutan.



(Sumber: Google)

**Gambar 5.11.** *Tari Sembah*

### c. Tari Bedana

Tari *bedana* merupakan salah satu tari Lampung yang paling kental nuansa melayu dan Islamnya. Tari ini merupakan tari berpasangan yang ditampilkan dalam setiap momentum sukacita masyarakat Lampung, misalnya khatam Al-Quran. Tarian ini menggunakan gerakan layaknya sebuah cermin. Gerakan tari *bedana* yang umumnya dijumpai: *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, *jimpang*, *humbak moloh*, *ayun-gantung*, *belitut* dan *gelek*.





(Sumber: google)

**Gambar 5.12.** Tari *bedana*

Saat ini tari *bedana* tidak hanya diajarkan di sanggar-sanggar atau sekolah, institusi pendidikan seperti Program studi Pendidikan Sendratasik Universitas Lampung juga mengajarkan tari ini dalam bentuk terpadu, menggunakan tabuhan musik rebana dan *gong*.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

**Gambar 5.13.** Proses Pembelajaran Tari *Bedana* di Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Lampung

#### d. *Kuda Kepang*

Di Yogyakarta kita mengenal '*jathilan*', di Lampung kesenian ini dinamakan *kuda kepang*. Kesenian yang berasal dari Lampung Timur ini tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun di kalangan masyarakat Lampung yang berketurunan/suku Jawa. Kesenian ini memiliki ruh yang hampir mirip dengan '*jathilan*' di Yogyakarta, yakni memadukan unsur seni dengan unsur magis. Para pemain *kuda kepang* kerap kali mengalami '*trans*' atau lebih dikenal dengan '*kesurupan*' saat melakukan atraksi ini. Atraksi yang digelar tak jarang merupakan aksi-aksi berbahaya, seperti memakan beling, api, paku dan benda-benda berbahaya lainnya. Ada ritual-ritual khusus sebelum dan sesudah melakukan atraksi dalam kesenian ini. Kostum dalam kesenian ini biasanya dibuat oleh para pemain dan berseragam.

*Kuda kepang* merupakan bagian dari seni tari, karena pertunjukan ini didominasi oleh unsur gerak. Gerakan yang diperagakan dalam kondisi tidak sadar dan biasanya para pemain akan mengalami kelelahan dan sakit yang luar biasa di sekujur tubuh. Permainan atraksi ini diiringi oleh musik bernuansa Jawa dengan dinamika dan tempo yang fluktuatif. Pada waktu-waktu tertentu parapemain *gamelan* dapat menaikkan tempo secepat-cepatnya. Hal ini akan memicu para penari *kuda kepang* untuk melakukan atraksi lebih dinamis.



(Sumber: dokumentasi pribadi)

#### **Gambar 5.14.** *Kuda Kepang*

Oleh Paguyuban Seni Tari '*Jaranan Buto tri Bedoyo*' Desa Sindang Anom, Kec. Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur



(Sumber: dokumentasi pribadi)

**Gambar 5.15.** Kondisi pemuliahan 'trans'dari para pemain kuda kepang

e. *Kuttau*



(Sumber: dokumentasi pribadi)

**Gambar 5.16.** *Kuttau (tari pedang kembar) dari lampung Timur*

*Kuttau* merupakan pertunjukan seni tari yang berangkat dari seni beladiri yang berkembang di Lampung Timur. Dalam melakukan atraksinya, *kuttau* menggunakan sepasang pedang (kembar) dan bisa dilakukan atau berpasangan. Kesenian *kuttau* pernah diteliti untuk mengetahui batasan sebuah seni beladiri yang sudah berkembang menjadi seni pertunjukan.

Penelitian berjudul 'Transformasi kuttau Lampung dari Seni Beladiri menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang', dilakukan di Desa Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini mengkaji bentuk *kuttau* dalam konteks beladiri dan Tari Pedang dalam konteks seni pertunjukan. Tujuan penelitian yakni untuk menunjukkan bentuk transformasi dan nilai seni beladiri *Kuttau* menjadi seni pertunjukan Tari Pedang (Bulan, I., & Kusmayati, A. H., 2015).

### 5.3 SENI PERTUNJUKAN LAMPUNG SAAT INI

#### a) Metode Pengajaran

Dalam perkembangannya sebagai sebuah seni tradisi, seni pertunjukan di Lampung masih menggunakan metode "tradisional". Hal ini ditandai dengan metode penyebaran yang masih terbilang konservatif, yakni metode "oral". Metode ini memang banyak sekali digunakan oleh masyarakat seni tradisional atau berbagai etnis tertentu karena dianggap paling mudah untuk diajarkan secara langsung. Namun, selain memiliki keunggulan dalam hal penyampaian yang cukup mudah, metode ini sebetulnya cukup lemah untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran. Selain sifat pembelajaran berbasis oral yang sangat bergantung pada komunikasi secara bilateral, pesan yang disampaikan mudah untuk dikaburkan atau mispersepsi.

Para seniman tradisi lebih senang dan nyaman menggunakan metode oral karena bersifat santai dan tidak monoton atau kaku. Umumnya mereka tinggal dipedesaan atau perkampungan yang masih sangat kental akan suasana kekerabatan yang tinggi. Mereka sering mengajarkan para penerus atau anak-anaknya dengan obrolan santai, terkadang ditemani secangkir kopi dan makanan kecil. Hal ini dirasa dapat meningkatkan semangat dan daya berpikir bagi sebagian besar masyarakat pedesaan.

Selain metode yang masih terbilang sederhana, unsur penting dalam pengajaran lainnya adalah media. Media dalam mempelajari musik adalah notasi, karena notasi merupakan alat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia sulit untuk berinteraksi dan memahami maksud dari manusia lainnya, menangkap pesan-pesan, baik itu yang bersifat informatif atau yang mengandung unsur peringatan akan suatu bahaya. Sama seperti konsep musik di berbagai belahan dunia, musik tradisional pun memerlukan suatu perangkat yang tersistem yang disebut no-

tasi. Sejauh ini, Lampung belum memiliki sistem yang tersusun dalam suatu konvensi tertentu, setidaknya sampai hari ini. Para seniman dan tokoh adat lebih sering menggunakan penomoran yang terbilang lemah dari sisi musikal. Misalnya saja dalam menggunakan penotasian sebuah tabuhan *rebana* atau *rudat*, masyarakat Lampung sering menggunakan kode-kode seperti T (*Tak*) dan D (*Dung*). "*Tak*" berarti sebuah pukulan atau tabuhan untuk melambangkaung"n pukulan yang nyaring, dan "*dung*" digunakan untuk sebuah pukulan yang lebih berat (*low*) atau rendah. Perhatikan contoh berikut.

**TT D TT D D D TTTT T T T** (contoh 1)

atau

**1 1 1 2 2 2 5 5 5 2 3 4 3 2 1** (contoh 2)

Contoh 1 adalah sebuah notasi yang biasa digunakan untuk mengajarkan *tetabuhan* atau pola ritmik seperti dalam *kendang* atau *rebana*. Penempatan T dan D disesuaikan dengan tingkat kepadatan ritmik suatu lagu tertentu. Jika hal ini dianalisa menggunakan kacamata musik Barat, akan timbul beberapa pertanyaan

1. Apakah TT adalah pembagian antara not **e** (1/2 ketuk) dengan **e** (1/2 ketuk)?
2. Apakah TT adalah permbagian antara not **i** (3/4 ketuk) dengan **s** (1/4 ketuk) sehingga dibaca ini **o**?
3. Apakah TT adalah pembagian antara not **h** (2 ketuk) dengan **h** (2 ketuk) atau **q** (1 ketuk) dengan **q** (1 ketuk)?
4. Apakah DDD adalah pembagian not seperti ini **t** (tuplet) atau **qqq** (3 *quarter* not)?

Akan ada ribuan kemungkinan dari simbol-simbol yang ditulis secara tidak di atas. Hal inilah yang membuat simbol-simbol tersebut lemah dan sulit untuk pelajari secara luas. Artinya kemungkinan dipahami oleh lingkup komunitas yang kecil dan sulit untuk diterjemahkan secara luas dan universal karena sifatnya yang belum tersistem dan matematis. Notasi berbicara soal hitungan yang terukur dan sistematis, sehingga seseorang dari negara manapun (selama menggunakan notasi umum) akan mudah

untuk mengerti dan membacanya tanpa harus berhubungan dalam konteks bilateral secara langsung di kelas atau dimana pun.

Selanjutnya kita tinjau contoh 2 dengan penggunaan notasi angka yang tidak lengkap. Penggunaan deret angka-angka tersebut biasa ditemui dalam konteks pengajaran *pencon* dalam *talo balak* atau *gamolan pekhing* (*celetik*). Perhatikan gambar berikut.



**Gambar 5.17.** Nada-nada dalam gamolan pekhing (*celetik*)



**Gambar 5.18.** Nada-nada dalam pencon (*talo balak*)

Sistem penggunaan deret angka seperti pada contoh 2 sangat sulit untuk digunakan untuk sebuah notasi karena tidak tersistem dan belum memiliki nilai ritmik secara matematis, sehingga tidak dapat digunakan sebagai sebuah konsensus metodologi atau notasi. Dalam konteks pembelajaran misalnya, siswa hanya dapat menirukan bilah-bilah mana saja yang ditabuh dan pendengaran (auditif) saja, sementara tidak seluruhnya memori siswa dapat bertahan dan konsisten untuk merekam nilai-nilai ritmik dalam tabuhan tersebut. Di sinilah letak permasalahan yang umumnya terjadi diantara pengguna metode-metode dan notasi seperti ini.

**b) Sanggar dan Event**

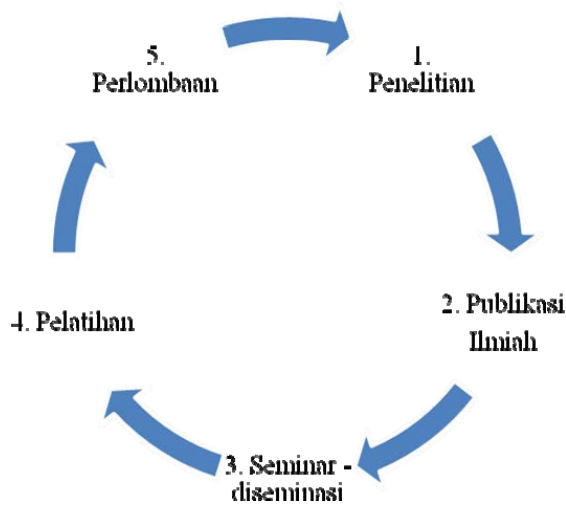
Keberlangsungan institusi nonformal memang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, tidak terkecuali di Lampung. Walaupun hadir dengan berbagai “aturan main”, sanggar lahir atas dasar kebutuhan untuk berkesenian. Berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan seni pertunjukan Lampung selalu dihadirkan setiap tahun, lomba-lomba seni tingkat nasional seperti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) selalu ramai diikuti oleh berbagai sekolah dari berbagai sekolah di Provinsi Lampung. Hal ini memicu adanya kebutuhan seni yang cukup tinggi di masyarakat, untuk itulah sanggar-sanggar hadir sebagai wadah untuk menjaring dan mengasah kreativitas anak-anak muda Lampung.

Sanggar-sanggar seni juga berafiliasi dengan pemerintah atau dinas terkait dalam mengemban misi memajukan budaya dan seni pertunjukan Lampung. Tak jarang beberapa sanggar mendukung keberhasilan suatu perhelatan akbar Provinsi dalam hal ilustrasi musik, kostum, penataan panggung, pencahayaan dan berbagai unsur seni pertunjukan lainnya. Sanggar juga merupakan ciri sedang berkembangnya suatu kesenian dan budaya di Propinsi Lampung, dengan semakin menjamurnya sanggar-sanggar kesenian, kebutuhan akan generasi “melek” seni harus semakin terakomodasi.

Anak-anak didikan sanggar seni setidaknya diarahkan untuk mencapai satu tujuan, yakni meraih prestasi. Memenangkan perlombaan di tingkat kabupaten, Propinsi atau nasional merupakan target mereka. Tetapi perlu disadari bahwa selain dukungan dari berbagai pihak, skema pengaturan program kesenian harus sesuai dari hulu ke hilir. Sebagai Contoh, perlombaan FLS2N yang diadakan setiap tahun bukan saja menjadi tolok ukur kemampuan siswa, tetapi merupakan acuan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya, misalnya dipersiapkan untuk masuk perguruan tinggi seni. Setelah para siswa tersebut masuk ke dalam domain akademis maka di situ lah peradaban budaya Lampung ikut berkembang.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh akademisi, seni diangkat dan dikembangkan secara metodis, dikaji, jika hasilnya baik maka disebarluaskan kepada masyarakat. Dengan langkah ini, masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pelaku atau produsen budaya yang sifatnya klise, tetapi terus men-

galami informasi baru melalui penelitian dan diseminasi hasilnya. Perhatikan skema berikut.



**Gambar 5.19** *Bagan Siklus Penyebaran Kesenian di masyarakat*

Akademisi memiliki peranan penting dalam memajukan seni pertunjukan di Lampung. Mereka berperan sebagai basis ilmu seni dan perikat antara seni Lampung yang alami dengan seni yang sudah dikreasikan atau dikembangkan. Jika kita bercermin dari budaya Barat—Eropa, secara periodik musik selalu mengalami perkembangan mulai dari era *barok*, *klasik*, *romantik* sampai kepada musik *pop* yang saat ini dinikmati banyak kalangan. Keterbukaan dan cara mereka bersikap menghasilkan sebuah kemajuan budaya yang sangat signifikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut masih menjadi salah satu permasalahan di Lampung, karena di sini leum memiliki konsensusnya sendiri.

Arnold Hauser pernah mengatakan bahwa seni merupakan produk atau ciptaan manusia, tetapi produk tersebut juga perlu disepakati mekanismenya agar dapat terus berkembang. Layaknya sebuah bahasa, seni harus dikomunikasikan untuk dapat menemukan titik temu dalam mengembangkannya. Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk menjembatani antara kebutuhan ini dengan pengembangan seni budaya itu sendiri.

Beberapa waktu lalu di tahun 2017 diadakan perlombaan Festival Musik Bambu di daerah Pringsewu. Festival tersebut diikuti oleh 11 peserta



untuk kategori pelajar dan 4 peserta untuk kategori remaja dan umum. Dari masing-masing kategori dipilih 6 juara dengan rincian juara I, juara II, juara III, juara harapan I, Juara harapan II dan juara harapan III. Kita dapat melihat bahwa antara harapan dan kenyataan cukup jauh dari realita. Harapannya adalah peserta dapat dinobatkan sebagai pemenang dengan rasio peserta dalam skala yang lebih besar misalnya sekitar 20-30 peserta untuk masing-masing kategori. Untuk kategori remaja dan umum, jumlah peserta lebih sedikit dari jumlah ketetapan juara, sehingga menimbulkan satu pertanyaan: “Ke mana peserta lain?”

Terlepas dari faktor apa yang membuat peserta perlombaan begitu sedikit, setidaknya hal yang keliru yang selama ini dijalani oleh pemangku kebijakan. Bagi mereka, perlombaan dibuat hanya untuk meramaikan ‘euphoria’ hari penting tertentu bagi suatu daerah, atau program-program yang disusun dan dilakukan sesuai rencana agar anggaran tidak hilang. Selama pola pikir lembaga-lembaga yang berkaitan dengan seni budaya masih seperti ini, cukup sulit untuk meraih perubahan mengenai kesenian Lampung.

Sebuah perlombaan memang disusun bukan tanpa rencana, tetapi bukan sekedar rencana untuk meramaikan suatu acara, tetapi lebih luas lagi, yakni menjadi garda terdepan untuk mengukur sejauh mana penyebaran seni budaya lokal cukup berkembang. Jika diawali dengan sebuah konsep besar seperti sebuah penelitian kemudian dilanjutkan dengan program lain—pelatihan dan sosialisasi produk penelitian berupa metode-metode baru bagi guru-guru seni, instruktur dan praktisi tentu jauh lebih bermanfaat dan tepat guna. Metode-metode dan produk-produk seni hasil dari pengembangan keilmuwan oleh akademisi dapat lebih dipertanggungjawabkan karena hasilnya terekam dan sistematis. Jika Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, institusi seni, praktisi dan sanggar-sanggar seni bersinergi maka siklus di atas dapat dilaksanakan.

### c) Peraturan Daerah

Lampung sebagai sebuah Propinsi yang sedang mengembangkan potensi pariwisata memiliki Perda Provinsi Lampung Nomor 6 tahun 2011 Tentang Kepariwisata Pasal 35 ayat 6 yang menyebutkan bahwa setiap pengusaha pariwisata berkewajiban menampilkan lagu dan musik daerah Lampung. Jika kita berkunjung ke beberapa hotel, restoran, spa, taman rekreasi wisata

Lampung dan lain-lain maka kita akan menemui beberapa atribut termasuk musik tradisional Lampung diputar di sekitarnya. Hal ini merupakan langkah pemerintah provinsi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk lebih mengenal seni tradisi Lampung. Selain musik, desain arsitektur, interior, dan ukiran-ukiran khas Lampung juga mewarnai daerah-daerah tersebut. Salah satu musik tradisional Lampung seperti *gamolan pekhing (cetik)* sering dijumpai di lobi hotel-hotel sampai bioskop.

Hasil akhir dari sebuah proses atau siklus penyebaran seni adalah seni tersebut dapat dinikmati sebagai sebuah produk yang utuh, contohnya musik *gamolan pekhing* yang dapat dijumpai dimana saja di daerah Lampung. Sebelum menjadi sebuah karya yang utuh, proses kreatif atau produksi terjadi dengan sangat panjang dan melibatkan praktisi musik Lampung di dalamnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seni pertunjukan harus masuk dalam sektor pariwisata dalam rangka ikut memajukan perekonomian daerah. Jika perda sudah dibuat, para *stakeholder* melaksanakan maka efek akhirnya adalah lapangan pekerjaan yang semakin terbuka lebar bagi para seniman.

-oo0oo-



## Daftar Pustaka

- Barnawi, E. (2015). *Gaya Kepemimpinan Kelompok Kesenian Talo Balak Kota Alam Di Lampung Utara* (Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Bulan, I., & Kusmayati, A. H. (2015). *Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)
- Hauser, Arnold. (1982). *The Socicology of Art*. Terj.Kenneth J. Northcott Chicago: The University of Chicago Press
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- \_\_\_\_\_(2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Mack, Dieter. (1995). *Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Meriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago Nortwestern University
- Mustika, I. W. (2011). *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Murgiyanto, Sal. (2016). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP-IKJ

- Kartomi, Margaret J. 1985. *Musical Instruments of Indonesia*. Indonesian Arts Society Association With The Department of Music Monash University. Melbourne.
- Pasaribu, B. M. (2005). Kaleidoskopik Komponis Dalam Musik Kontemporer di Indonesia. *Etnomusikologi*. Vol. 1, No 2 (241-248)
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soedarsono, R.M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiharto, Bambang. (2015). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari
- Sukama. (1992). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: mandar Maju
- Takari, Muhammad. (2008). *Manajemen Seni*. Fakultas Sastra USU: Studia Kultura
- Wallach, Jeremy. (2017). *Musik Indonesia 1997-2001: Kebisingan dan Keberagaman Aliran Lagu*. Depok: Komunitas Bambu
- Widaryanto F.X. (2000). *Memoar Ben Suharto: Bugah Ingaran Cubluk*. Bandung: arti line dan sePiring



# Lampiran

## Notasi Tabuh-tabuh gamolan dalam ensambel (talo balak)

### a) Tabuh Layang Kasiwan (Lelayang pasti, sudah pasti)

Tempo: 100  
Do = G

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Tawa-tawa

Goong

Gk

Gb

3

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Tawa-tawa

Goong

T T D T D T D T T D

i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i

Gk Gb

b) *Tabuh Alau-alau Kembakhang (alau: menghalau, menggiring)*

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

2 6 6 6 5 6 6 5 5 3 2 3 2 6 6 6 5 6 6 5 5 3 2

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7

Gk Gb Gk

5

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk

6

7

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

c) Tabuh Sermending Serlia

Tempo: 100-110  
Do = G

Musical score for Tabuh Sermending Serlia, measures 1-4. The score includes parts for:

- Pola Dasar**: Melodic line in treble clef.
- Pola Kembangan/Variasi**: Melodic line with fingerings: *i i i 6 5 5 5 6 i 6 5 3 6 6 6 5 3 3 3 5 6 5 3*
- Gelitak**: Melodic line with fingerings: *i i i 6 5 5 5 5 6 i 6 5 3 3 3 3 3 3 3 6 6 6 5 3 3 3 3 3 5 6 5 3*
- Rebana (pola 1)**: Rhythmic notation with notes: T T D D D T T T D D D D
- Rebana (pola 2)**: Rhythmic notation with notes: T T D D D T T T T D D D D
- Khujih**: Rhythmic notation.
- Tawa-tawa**: Rhythmic notation.
- Goong**: Rhythmic notation with notes: Gb Gk

Musical score for Tabuh Sermending Serlia, measures 5-7. The score includes parts for:

- Pola Dasar**: Melodic line in treble clef.
- Pola Kembangan/Variasi**: Melodic line with fingerings: *5 5 5 3 2 2 2 3 5 3 2 1*
- Gelitak**: Melodic line with fingerings: *3 2 2 2 2 2 5 5 5 3 2 2 2 2 3 5 3 2 2 1 1 1 1 1*
- Rebana (pola 1)**: Rhythmic notation with notes: D D T T T T T D T T D
- Rebana (pola 2)**: Rhythmic notation with notes: D D T T T D D D D D
- Khujih**: Rhythmic notation.
- Tawa-tawa**: Rhythmic notation.
- Goong**: Rhythmic notation with notes: Gb Gk Gb



d) Sanak Miwang Diijan

The musical score is divided into two systems. Each system includes:

- Pola Dasar:** A vocal line with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The melody is written in a 4/4 time signature.
- Pola Kembangan/Variasi:** A vocal line with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). It features a more complex melodic line with many sixteenth notes.
- Gelitik:** A vocal line with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). It consists of a rhythmic pattern of eighth notes.
- Rebana:** A drum part with a double bar line. It includes rhythmic notation and letters (D, T) indicating specific drum strokes. Triplet markings (3) are present above some notes.
- Khujih:** A drum part with a double bar line, featuring rhythmic notation.
- Tawa-tawa:** A drum part with a double bar line, featuring rhythmic notation.
- Goong:** A drum part with a double bar line, featuring rhythmic notation.

The first system contains measures 1 through 5. The second system begins with a measure number '6' and contains measures 6 through 10. The notation for the instruments is primarily rhythmic, with some melodic elements for the Rebana and Khujih.

10

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitik

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gk Gb Gk

15

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitik

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk

20

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 1

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 1

i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7

D D T T T T D T D D D D D T T T T D T D D

Gb Gk

24

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

1 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 2 1

1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 2 1

i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i

D D T T T T T D T D D D D D T T T T T T D T T D

Gb Gk Gb

- e) Tabuh *Jakhang Kenali* (*Khapot: rapat*)  
 Tabuh sebagian besar merupakan pengulangan, di setiap frasenya mengalami paling sedikit dua kali pengulangan, namun pada praktiknya para seniman Lampung bisa memainkannya berkali-kali dan sesuka hatinya atau sesuai dengan kebutuhan.

Tempo = 100-110  
Do = G

1 2 3 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3 2 3 1 2 2 2 2 1 2 3 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3 2

1 1 1 1 1 1

2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1

Gk Gb Gk Gb Gk Gb

5

3 1 2 2 2 2 1 2 3 5 5 6 6 6 6 6 6 1 2 3 5 5 6 6 6 6 6 5 6 7 6 7 5 6 7 6 7 5 6 7 6

1 1 6 1 6 5 5 5

2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 1

Gk Gb Gk Gb Gk Gb Gk Gb

9

7 5 6 6 6 6 5 6 7 6 7 5 6 7 6 7 5 6 7 6 7 5 6 6 6 6 3 5 3 5 3 5 3 1 2 3 5

5 5 5 5 5 1

2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1

Gk Gb Gk Gb Gk Gb Gk Gb

13

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Goong

Gk Gb Gk Gb Gk Gb

f) Tabuh Tari

Tabuh tari merupakan tabuh yang diciptakan untuk musik pengiring tari. Dalam permainan *gamolan*, nada-nada pada kulintang dirubah ke dalam bentuk skala nada diatonis.

Tempo = 100-110  
Do = G

Pola Dasar

Variasi/  
bantuan Tangan kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb

6

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb

11

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb Gk

16

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb

Detailed description of the musical score: The score is divided into three systems, each starting with a measure number (6, 11, and 16). Each system contains five staves: Pola Dasar (melody), Variasi/Bantuan Tangan Kiri (left hand variation), Gelitik (rhythmic accompaniment), Rebana (drum accompaniment), and Goong (gong accompaniment). Fingerings (1, 2) and rhythmic notations (T, D) are provided for the Variasi and Gelitik parts. The Goong part is marked with 'Gk' or 'Gb' to indicate specific gong tones. The Rebana part uses 'T' for tom-tom and 'D' for drum strokes.

19

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb

g) Tabuh *Sambai Agung (Batu Brak)*

Tabuh ini merupakan tabuh yang terbilang cukup kompleks untuk dipelajari, namun dalam tulisan kali ini disederhanakan menggunakan penulisan notasi nilai 1/8 saja (e), tetapi dalam membacanya lebih bersifat *swing* (baca: jazz). Jika di gambarkan secara notasi suara yang terdengar dalam memainkan tabuh ini lebih mirip dengan noto.

Tempo = 130-160  
Do = G

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
bantuan Tangan kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb Gk

5

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

9

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

13

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk



17

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

21

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

25

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb

Detailed description of the musical score: The score is organized into three systems, each starting with a measure number (17, 21, 25). Each system contains five staves. The top staff, 'Pola Dasar (kanan)', shows a melodic line with rhythmic notation and fingerings (3, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 3, 2, 3, 1, 2, 3, 2, 3, 2, 3, 1, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2). The second staff, 'Variasi/Bantuan Tangan Kiri', provides a variation with rhythmic notation and fingerings (6, 6). The third staff, 'Gelitik', features a rhythmic pattern with notes and rests, and a sequence of letters 'i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i'. The fourth staff, 'Rebana', uses a simplified notation with 'D' and 'T' and horizontal lines to indicate drum strokes. The bottom staff, 'Goong', shows a rhythmic pattern with notes and rests, and a sequence of letters 'Gb Gk Gb Gk' (or 'Gb Gb' in the third system) indicating gong strikes.

21

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

25

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb

f) *Tabuh Hiwang*

Pola Dasar

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb Gb

6

Pola Dasar

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb Gk Gb Gb

a) *Tabuh Layang Kasiwan (Lelayang pasti, sudah pasti)*

Tempo: 100  
Do = G

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Tawa-tawa

Goong

Gk Gb

3

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Tawa-tawa

Goong

Gk Gb

b) *Tabuh Alau-alau Kembakhang (alau: menghalau, menggiring)*

Tempo: 120  
Do = G

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gk Gb Gk

5

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk 34

7

Tangan Kanan

Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

c) Tabuh Sermendung Serlia

Tempo: 100-110  
Do = G

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana  
(pola 1)

Rebana  
(pola 2)

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk

5

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana  
(pola 1)

Rebana  
(pola 2)

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk Gb

d) *Sanak Miwang Diijan*

Tempo = 100-110  
Do = G

The first system of the musical score consists of six staves. The top three staves are vocal parts: 'Pola Dasar' (Basic Melody), 'Pola Kembangan/Variasi' (Development/Variation), and 'Gelitik' (Rhythmic pattern). The bottom three staves are percussion parts: 'Rebana' (with drum notation D, T, DDD), 'Khujih' (with rhythmic notation), 'Tawa-tawa' (with rhythmic notation), and 'Goong' (with rhythmic notation). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Fingerings and accents are indicated for the vocal lines.

The second system of the musical score continues from the first system, starting at measure 6. It contains the same six staves: 'Pola Dasar', 'Pola Kembangan/Variasi', 'Gelitik', 'Rebana', 'Khujih', 'Tawa-tawa', and 'Goong'. The notation and drum notation are consistent with the first system, maintaining the same key signature and time signature.

10

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitik

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gk Gb Gk

Detailed description of the score for measures 10-14: The score is in G major (one sharp). The 'Pola Dasar' staff has a melody with fingerings: 3 5 5 5 5 5 3 2 3 5 3 3 5 5 5 5 5 5 5 6 5 1 2 2 3 3 3 3 3 3. The 'Pola Kembangan/Variasi' staff has a more complex melody with fingerings: 3 5 5 5 5 5 5 3 2 3 5 3 3 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3. The 'Gelitik' staff has a rhythmic accompaniment with notes: i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7. The 'Rebana' staff has a drum pattern: D DTTT TD TDD D DTTT TD TDD D DTTT. The 'Khujih', 'Tawa-tawa', and 'Goong' staves have their respective rhythmic patterns. The 'Goong' part has notes Gk, Gb, Gk.

15

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitik

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk

Detailed description of the score for measures 15-19: The score continues in G major. The 'Pola Dasar' staff has fingerings: 5 3 2 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 2. The 'Pola Kembangan/Variasi' staff has fingerings: 5 3 2 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 2 2 3 3 3 3 3 3 3 5 3 5 3 2. The 'Gelitik' staff has notes: i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7 i i 7 i 7 i 7. The 'Rebana' staff has a drum pattern: TD TDD D DTTT TD TDD D DTTT TD TDD. The 'Khujih', 'Tawa-tawa', and 'Goong' staves have their respective rhythmic patterns. The 'Goong' part has notes Gb, Gk.



20

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk

24

Pola Dasar

Pola Kembangan/  
Variasi

Gelitak

Rebana

Khujih

Tawa-tawa

Goong

Gb Gk Gb

e) Tabuh *Jakhang Kenali* (*Khapot: rapat*)

Tabuh sebagian besar merupakan pengulangan, di setiap frasenya mengalami paling sedikit dua kali pengulangan, namun pada praktiknya para seniman Lampung bisa memainkannya berkali-kali dan sesuka hatinya atau sesuai dengan kebutuhan.

Tempo = 100-110  
Do = G

Pola Dasar

Variasi/  
bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Goong

Gk Gb Gk Gb Gk Gb

5

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Goong

Gk Gb Gk Gb Gk Gb Gk Gb

9

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Goong

Gk Gb Gk Gb Gk Gb Gk Gb

13

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Goong

Gk Gb Gk Gb Gk Gb

f) Tabuh Tari

Tabuh tari merupakan tabuh yang diciptakan untuk musik pengiring tari. Dalam permainan *gamolan*, nada-nada pada kulintang dirubah ke dalam bentuk skala nada diatonis.

Tempo = 100-110

Do = G

Pola Dasar

Variasi/  
bantuan Tangan kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb

6

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb

Detailed description: This system covers measures 6 to 10. The 'Pola Dasar' staff shows a melodic line with fingerings: 6 6 5 6 6 6 6 1 2 2 3 5 5 6 6 6 5 6 6 6 5 6 6 6 7 6 5 6 7 6 5 6 7 6 5 6. The 'Variasi/Bantuan Tangan Kiri' staff is mostly empty. The 'Gelitik' staff has fingerings: 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1 2 2 1 2 1 2 1. The 'Rebana' staff has rhythmic notations: T T T T D T T T T T T T D T T T T T T T T. The 'Goong' staff has a few notes. Tunings Gk and Gb are indicated below the staff.

11

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb Gk

Detailed description: This system covers measures 11 to 15. The 'Pola Dasar' staff has fingerings: 6 6 7 6 5 6 7 6 5 6 7 6 5 6 6 5 3 5 5 3 3 5 5 3 3 5 5 3 3 2 1 2 3 5 5 3. The 'Variasi/Bantuan Tangan Kiri' staff has notes in measures 12-15. The 'Gelitik' staff has fingerings: 1 1 1 1. The 'Rebana' staff has rhythmic notations: D T T T T T T T D T T T T T T T D T T T. The 'Goong' staff has a few notes. Tunings Gk, Gb, and Gk are indicated below the staff.

16

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb

Detailed description: This system covers measures 16 to 18. The 'Pola Dasar' staff has fingerings: 3 2 1 2 2 3 1 2 2 2 3 5 5 3 3 5 5 3 3 5 5 3. The 'Variasi/Bantuan Tangan Kiri' staff has notes in measures 16-18. The 'Gelitik' staff has fingerings: 1 1 1 1. The 'Rebana' staff has rhythmic notations: T T T T D T T T T T T T. The 'Goong' staff has a few notes. Tuning Gb is indicated below the staff.

19

Pola Dasar

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb

g) Tabuh Sambai Agung (Batu Brak)

Tabuh ini merupakan tabuh yang terbilang cukup kompleks untuk dipelajari, namun dalam tulisan kali ini disederhanakan menggunakan penulisan notasi nilai 1/8 saja (e), tetapi dalam membacanya lebih bersifat *swing* (baca: jazz). Jika di gambarkan secara notasi suara yang terdengar dalam memainkan tabuh ini lebih mirip dengan noto.

Tempo = 130-160  
Do = G

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
bantuan Tangan kiri

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb Gk

5

Musical score for measures 5-8. The score includes five staves: Pola Dasar (kanan), Variasi/Bantuan Tangan Kiri, Gelitik, Rebana, and Goong. The key signature is one sharp (F#). The time signature is 4/4. The notation includes rhythmic patterns and fingerings (6, 7, 5, 6, 7, 6, 7, 6, 7, 5, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6). The Rebana staff shows drum patterns: D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T, D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T. The Goong staff shows alternating notes Gb and Gk.

9

Musical score for measures 9-12. The score includes five staves: Pola Dasar (kanan), Variasi/Bantuan Tangan Kiri, Gelitik, Rebana, and Goong. The key signature is one sharp (F#). The time signature is 4/4. The notation includes rhythmic patterns and fingerings (6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 5, 6, 6, 6, 3, 5, 6, 6, 5, 6, 6, 6, 5, 5, 3). The Rebana staff shows drum patterns: D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T, D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T. The Goong staff shows alternating notes Gb and Gk.

13

Musical score for measures 13-16. The score includes five staves: Pola Dasar (kanan), Variasi/Bantuan Tangan Kiri, Gelitik, Rebana, and Goong. The key signature is one sharp (F#). The time signature is 4/4. The notation includes rhythmic patterns and fingerings (5, 5, 3, 3, 2, 1, 2, 3, 5, 3, 2, 3, 2, 1, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2). The Rebana staff shows drum patterns: D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T, D T D D\_ D, D T T\_ T\_ T. The Goong staff shows alternating notes Gb and Gk.

17

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

21

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

25

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb

21

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb Gk

25

Pola Dasar (kanan)

Variasi/  
Bantuan Tangan Kiri

Gelitik

Rebana

Goong

Gb Gk Gb

f) *Tabuh Hiwang*

Tempo = 100-110  
Do = G

Pola Dasar

Gelitik

Rebana

Goong

Gk Gb Gb



6

Pola Dasar

Gelitak

Rebana

Goong

Gk Gb Gk Gb Gb

Keterangan:

T : Pola tabuh “tak”; posisi tangan dalam keadaan tertutup dan tertahan

D : Pola tabuh “Dung”, posisi tangan dalam keadaan terbuka atau memantulkan pukulan

Gk : Gong Kecil

Gb : Gong Besar



Pola tabuh “tak” (T); Posisi tangan di tengah



Pola tabuh “dung” (D); Posisi tangan di pinggir



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

**Gambar L.1** Humaidi Abbas, salah seorang pemain gambus (lunik) dari daerah Kedondong

-oo0oo-